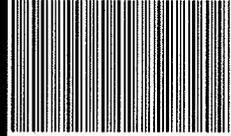


Pengajaran MIKRO

Pengajaran Mikro

Drs. Munardji, M.Ag

ISBN 978-979-1-5242-3-0



Drs. Munardji, M.Ag

PENGAJARAN MIKRO

Drs. Munardji, M.Ag

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MUNARDJI, Drs. M.Ag

Pengajaran Mikro

Tulungagung : Bagian Penerbitan STITM, 2008

iii + 80 hal ; 21 x 14,5

ISBN 978-979-15242-3-0

Penerbit : Bagian Penerbitan STITM
Jl. Pahlawan gg. III No. 27 Tulungagung 66226
Telp. (0355) 322376, Fax (0355) 322376
e-mail STITM 2020@yahoo.com

Setting/Layout : Eko
Desain Cover : Jito
Editor : Nur Kholis, M.Pd, Drs. Sumarji, M.M

Cetakan Pertama, Januari 2008

Hak Cipta dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Di dalam topik inti kurikulum nasional, kurikulum IAIN/ STAIN DAN Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Jurusan Tarbiyah, ditetapkan bahwa Program Pengalaman Lapangan (PPL I dan PPL II) sebagai Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) yang harus diberikan kepada mahasiswa Tarbiyah semua program studi, Program S1, 4 SKS. Dengan tujuan agar mahasiswa memahami dan memiliki kemampuan dan pengetahuan serta sikap yang diperlukan bagi profesinya sehingga dapat diterapkan dalam penyelenggaraan program pendidikan, baik di sekolah maupun di madrasah.

Dalam rangka menunjang Program Pengalaman Lapangan (PPL) maka penulis menyusun buku "PENGAJARAN MIKRO" dan Alhamdulillah berkat inayah dan hidayah Allah Swt, dapat terselesaikan.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan akan pegangan dalam persiapan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Mengingat bahwa konsep, pelaksanaan PPL sangat luas, maka tidak mungkin untuk memberikan pegangan yang berlaku untuk memenuhi segala kebutuhan, kecuali itu penulis dan penyunting buku ini percaya bahwa suatu buku pegangan akan lebih berguna bilamana justifikasi teoritik dijalin sekaligus dengan contoh-contoh. Contoh yang diambil dalam buku ini adalah mengenai penerapan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pengajaran Mikro beserta format lembar observasi dalam berbagai ketrampilan mengajar oleh pengamat.

Buku ini berisi petunjuk praktis tentang pelaksanaan pengajaran mikro Panduan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pengajaran Mikro, uraian singkat mengenai supervisi klinis, petunjuk praktis dalam praktek mengajar dan dalam program pengalaman lapangan (PPL)

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, dan koreksi dari semua pihak penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Amin.

Tulungagung, Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATALOG DALAM TERBITAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Apakah Pengajaran Mikro Itu	1
B. Tujuan Pengajaran Mikro	2
C. Rasional Mengadakan Program Micro Teaching	3
D. Peranan Supervisor (Dosen Pembimbing) Dalam Micro Teaching	6
E. Prosedur Pelaksanaan Micro Teaching	7
F. Persiapan Pengajaran Micro	11
G. Panduan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pengajaran Mikro	14
BAB II : SUPERVISI KLINIS	21
A. Pengertian Supervisi Klinis	21
B. Kedudukan Supervisi Klinis	22
C. Langkah-Langkah Supervisi Klinis	23
BAB III : BEBERAPA PETUNJUK DALAM PRAKTEK MENGAJAR	
A. Persiapan Sebelum Praktek Pengajaran	26
1. Menyediakan Alat-alat Pelajaran	26
2. Penyediaan Pelajaran di Papan Tulis	27
3. Mempelajari Pelajaran Yang Akan Diajarkan.....	28
B. Pelaksanaan Praktek Mengajar	29
1. Ketertiban Kelas	29
2. Kesiapan Murid Menerima Pelajaran	30
3. Kesiapan Sarana/ Alat	31
4. Penguasaan Kelas	32
5. Apresiasi	33
6. Korelasi Dengan Bahan Lain	34
7. Kesiapan Program Yang Akan diajarkan	36
8. Mengkomunikasikan Tujuan Yang Akan Dicapai	36
9. Pelajaran Inti	37
10. Penguasaan Bahan	38
11. Penguasaan bahasa	39
12. Kejelasan Bicara/ Suara	40
13. Penguasaan Metode	41
14. Penguasaan Media/Alat	42
15. Tehnik Bertanya	45
16. Tehnik Menerangkan	46
17. Kesesuaian Waktu Yang Direncanakan	48
18. Penilaian	48
19. Mengiktisarkan Poko-pokok Pelajaran	50
20. Memperkuat Hal-hal Yang Penting	51
21. Penugasan	52
22. Keterampilan Menggunakan Variasi	52
23. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	55
24. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan	58
25. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	62
C. Umpan Balik Praktek Mengajar	66
BAB IV : PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN	68
A. Apakah Program Pengalaman Lapangan Itu	68
B. Prinsip-prinsip Dasar Program Pengalaman Lapangan	68
C. Tingkatan Kegiatan Pengalaman Lapangan	71

D. Jenis Pengalaman Lapangan	72
E. Pengorganisasian	77
F. Uraian Tugas Penyelenggara dan Peserta Pengalaman Lapangan	77
G. Persyaratan Pembimbing Pelaksanaan Kegiatan Pengalaman Lapangan	79
H. Catatan Pelaksanaan (Implikasi)	80
I. Flow Chart Pelaksanaan PPL	82

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Apakah Pengajaran Mikro Itu

Beberapa pengertian yang berkaitan dengan mikro (Micro Teaching) adalah:

1. Pengajaran mikro dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil atau micro yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan baru dan memperbaiki ketrampilan yang lama. *"Micro teaching has been described as scaled down teaching encounter designed to develop new skill an refine old ones"* (Mc. Knight, 1971).
2. Pengajaran mikro adalah metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses mengajar, sehingga guru (calon guru) dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan. *Microteaching is as performance training method designed to isolate the component part of taching process, so that trainee can master each component one by in a simplified teaching situation".*(Mc. Laughlin and Moulton).
3. *Microteaching is effective method of learning to teach dan atau learning to teach.* (Departemen of Education, England, 1975).

Dari pengertian pengajaran mikro dapat dilihat ciri-ciri penting dalam pengajaran mikro. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. "Mikro" dalam pengajaran berarti dalam skala kecil. Skala kecil dapat berkaitan dengan ruang lingkup materi pelajaran, waktu siswanya, dan ketrampilannya. Perbedaan pengajaran mikro dengan pengajaran makro dapat kita lihat contoh tabel berikut.
2. "Mikro" dalam pengajaran mikro dapat disamakan dengan pengertian mikro pada mikroskop. Makanya adalah sebagian kecil ketrampilan mengajar yang kompleks akan dipelajari lebih mendalam dan teliti.

3. Pengajaran mikro adalah pengajaran yang sebenarnya Calon guru harus membuat persiapan mengajar, melaksanakan pengajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat, mengelola kelas, dan sebagainya.
4. Pengajaran mikro juga berarti belajar yang sesungguhnya, ditinjau dari calon guru, dia belajar bagaimana mengajar, sedangkan dari siswanya akan memperoleh atau belajar sesuatu sesuai dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan oleh calon guru.
5. Pengajaran mikro bukanlah simulasi. Dalam situasi mengajar teman sejawat (peer teaching), calon guru tidak boleh memperlakukan temannya sebagai siswa-siswa SMA/MA atau SMP/MTs. Bila temannya diperlakukan sebagai siswa-siswa SMP/MTs. atau SMA/MA, maka segala tingkah lakunya akan menjadi dibuat-buat dan pengajaran mikro menjadi tidak bersifat mengajar / belajar sebenarnya.
6. Untuk mendapatkan hasil rekaman yang akurat, pengajaran mikro harus dilengkapi dengan alat-alat perekam video maupun audio.

B. Tujuan Pengajaran Mikro

Menurut Dwight Allen, tujuan pengajaran mikro adalah :

1. Bagi mahasiswa calon guru :
 - a. Memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah ketrampilan dasar mengajar secara terpisah.
 - b. Calon guru dapat mengembangkan ketrampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya.
 - c. Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam ketrampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana ketrampilan itu diterapkan.
2. Bagi guru :
 - a. Memberikan penyegaran dalam program pendidikan.

- b. Guru mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.
- c. Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranata pendidikan.

C. Rasional Mengadakan Program Micro Teaching

Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan tentang standar Nasional Pendidikan sebagaimana Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 8 ayat 3 bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : (1) kompetensi poedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) Kompetensi Profesional; dan (4) Kompetensi Sosial.

Keempat dimensi kopetensi tersebut harus saling menunjang, dalam mengembangkan keempat dimensi kompetensi tersebut dapat pula disusun seperangkat kompetensi yang seharusnya dipersyaratkan bagi tenaga kependidikan, baik berupa pengetahuan, sikap, nilai, ketrampilan maupun wawasan, disamping itu perangkat kompetensi yang secara sengaja dirancang untuk diusahakan melalui pendidikan tenaga kependidikan harus pula didukung oleh kopetensi yang bersifat bawaan seperti kepribadian dan watak.

Program pendidikan guru berdasarkan kompetensi (Comptency Based Teacher Education) mempunyai berbagai ciri pokok antara lain integrasi antara teori dengan praktek serta integrasi antara konten dengan metode. Integrasi antara konten dengan metode, menuntut kerjasama yang erat antara "Pengasuh Konten" dengan "Pengasuh metode" dalam bentuk "team teaching" terutama dalam pelaksanaan program praktek kependidikan. Misalnya : Aplikasi metode tanya jawab yang mempersyaratkan kemampuan guru untuk menggunakan ketrampilan bertanya secara efektif. Latihan mempergunakan ketrampilan itu haruslah terpadu pada isi pertanyaan.

Sedangkan integrasi antara teori dengan praktek menurut pelaksanaan pemberian praktek dengan segera setelah pemberian teori pada tahap tertentu, selanjutnya akan dikaji kembali secara teoritis dan seterusnya. Hal ini berarti bahwa program praktek kependidikan harus dimulai seawal mungkin latihan praktek mengajar.

Dari segi lain program praktek kependidikan harus terpadu dengan program-program pendidikan lainnya. Kurang bermanfaat apabila membicarakan lainnya berbagai metode mengajar atau perumusan tujuan intruksional tanpa diikuti dengan latihan-latihan tertentu. Seperti telah diketahuinya bahwa salah satu tugas pokok guru di sekolah adalah mengajar. Oleh karena itu kompetensi profesional yang mendukung kemampuan guru dalam mengajar harus menjadi titik sentral dalam program kependidikan. Mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks sehingga membutuhkan berbagai ketrampilan mengajar (teaching skills). Ketrampilan-ketrampilan itu memerlukan latihan-latihan terlebih dahulu, baik berupa latihan-latihan secara terisolasi maupun berbagai latihan secara terintegrasi.

Oleh karena itu latihan mengajar dalam program praktek kependidikan dimulai dengan latihan ketrampilan secara terbatas kemudian baru dilanjutkan dengan latihan mengajar lengkap secara mandiri. Latihan-latihan ketrampilannya secara terisolasi (ketrampilan tertentu) biasanya dilakukan dengan mempergunakan micro teaching (pengajaran micro). Dengan demikian program latihan mengajar melalui micro teaching merupakan salah satu komponen di dalam program praktek kependidikan.

Adapun rasional yang dipakai untuk mengembangkan program micro teaching sebagai program pembimbingan praktek kependidikan yang diadakan sebelum calon guru mengikuti praktek mengajar biasanya adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan latihan praktek mengajar secara tradisional dilakukan secara langsung di sekolah latihan sesudah calon guru memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar keguruan dan isi (konten) dari bidang studi yang akan

diajarkan. Pendekatan ini banyak mendapat kritik karena hasilnya kurang memuaskan dan kadang-kadang menimbulkan akibat negatif terhadap calon guru atau murid di sekolah latihan. Kritik yang cukup beralasan terhadap pendekatan ini adalah karena kurang terpadunya antara teori dan praktek, antara konten dengan metode. Di samping itu calon guru langsung ditugasi mengajar di kelas tanpa bekal yang memadai dengan latihan-latihan ketrampilan terlebih dahulu. Misalnya calon guru belum mendapat latihan dasar tentang ketrampilan memberikan ceramah, ketrampilan dasar bertanya, ketrampilan memberikan reinforcement dan lain-lain. Karena berbagai kelemahan dari pendekatan tradisional tersebut maka sekarang dikembangkan beberapa pendekatan seperti "Micro teaching".

2. Didalam program praktek mengajar biasa (bukan micro teaching), pada dasarnya banyak kesempatan bagi calon guru untuk secara integratif dan sistematis melalui diri sendiri untuk menguasai masing-masing ketrampilan khusus secara terpisah, karena setiap melakukan praktek mengajar ia berada dalam kelas yang besar dan diberi tugas-tugas yang sangat kompleks, di dalam program micro teaching, calon guru dilatih agar dapat menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus dengan pokok-pokok yang teratur, melalui langkah-langkah yang cermat, pelaksanaannya. Setiap kali calon guru melakukan micro teaching, ia diberi tugas untuk memusatkan pada aspek-aspek ketrampilan khusus yang sangat terbatas jumlahnya, sehingga mempunyai kesempatan menguasai ketrampilan-ketrampilan tersebut sebaik-baiknya.
3. Dalam micro teaching maka latihan ketrampilan khusus dilakukan berulang-ulang dengan feedback supervisi (berupa kritik, nasehat, koreksi dan lain-lain) diberikan dengan segera dan calon guru diberi kesempatan untuk segera memperbaiki kesalahan atau kelemahannya setelah diadakan diskusi dengan supervisor.

4. Micro teaching dapat memberi fasilitas penelitian dalam bidang keguruan dan lainnya yang berhubungan dengan aspek-aspek interaksi guru dengan murid dan murid dengan murid.
5. Micro teaching mulai dirintis pada tahun 1963, oleh Stanford University di USA, sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan mutu guru, khususnya kemampuan / ketrampilan mengajarnya (teaching skill). Usaha itu ternyata telah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan sehingga pada tahun 1971 The Second Sub Regional Workshop on Teacher Education yang diadakan di Bangkok telah memberikan rekomendasi agar micro teaching dipergunakan di berbagai negara di Asia.

D. Peranan Supervisor (Dosen Pembimbing) Dalam Micro Teaching

Pada taraf permulaan dari program micro teaching. Maka kuliah-kuliah tentang ketrampilan khusus diberikan oleh Dosen Pembimbing. Misalnya ketrampilan khusus untuk membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan bertanya, ketrampilan menemukan dan mengoreksi kesalahan murid, ketrampilan menciptakan variasi stimuli, ketrampilan memberikan reinforcement dan lain-lain. Dalam perkuliahan tersebut bermacam-macam ketrampilan didiskusikan, dianalisis sehingga tujuan dari micro teaching itu sendiri dapat dipahami oleh calon guru, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Perkuliahan ini dilengkapi dengan contoh-contoh melalui tape recorder, film-film pendek dan lain sebagainya yang dapat menunjukkan bagaimana ketrampilan-ketrampilan tersebut digunakan oleh guru-guru yang berpengalaman. Dosen pembimbing mengusahakan agar pembicaraan mengenai contoh-contoh tersebut merupakan bahan diskusi yang informatif dan menarik, agar calon-calon guru yang dibimbing dapat menilai ketrampilan-ketrampilan tersebut secara obyektif. Pada waktu pelaksanaan micro teaching, dosen pembimbing mempunyai tugas-tugas sebagai berikut :

1. Pada waktu seorang calon guru sedang praktek mengajar, maka dosen pembimbing mengadakan diskusi dengan calon-calon guru lainnya setelah mengikuti dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh calon guru tersebut. Dosen pembimbing perlu memberitahukan hal-hal yang harus mendapat perhatian secara khusus oleh calon guru. Dosen pembimbing menunjukkan hal-hal yang perlu didiskusikan lebih mendalam misalnya gaya mengajar calon guru dan sebagainya.
2. Setelah seorang guru selesai melaksanakan micro teaching maka Dosen Pembimbing perlu mengarahkan tingkah laku/gaya mengajar calon guru pada waktu praktek dilakukan oleh calon guru tersebut dan dengan calon guru yang lainnya.
3. Dosen pembimbing perlu menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh calon guru, yaitu ketrampilan khusus yang perlu di praktekkan.
4. Dosen pembimbing harus menuntun calon-calon guru sehingga mereka menguasai secara baik ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam praktek mengajar.
5. Dosen pembimbing berhak mengusulkan perbaikan-perbaikan dalam bidang sistem micro teaching dengan mengingat data yang dikumpulkan sebagai "feedback" bagi sistem tersebut.

E. Prosedur Pelaksanaan Micro Teaching

Pelaksanaan micro teaching harus dilakukan dalam rangkaian, dari seluruh rencana operasional program tersebut. Sebelum melaksanakan micro teaching, maka calon guru harus mengadakan observasi terlebih dahulu tentang berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (baik segi teoritis maupun latihan terbatas). Pada tahap ini calon guru harus dapat memiliki peta kognitif yang jelas tentang tugas-tugas guru di sekolah serta memiliki pemahaman dan ketrampilan yang diperlukan sebelum calon guru tersebut berlatih mengajar.

Langkah persiapan ke arah pelaksanaan micro teaching adalah pengenalan konsep micro teaching itu sendiri, terutama apa, mengapa dan bagaimana micro teaching itu ? Selain itu calon guru harus terlebih dahulu mengkaji tentang berbagai ketrampilan mengajar yang dapat dilatih melalui micro teaching. Dengan persiapan tersebut calon guru mulai mengadakan latihan melalui micro teaching.

Adapun prosedur pelaksanaan micro teaching dengan siklus yang lengkap, dapat dibuat dengan badan seperti di bawah ini :

PROSEDUR PENGAJARAN MIKRO

1. PENGENALAN TENTANG
PENGAJARAN MICRO

2. PENYAJIAN MODEL
DAN DISKUSI

3. PERENCANAAN/PERSIAPAN
MENGAJAR

4. A. PRAKTEK MENGAJAR
4. B. OBSERVASI/ PEREKAMAN

5. DISKUSI / UMPAN BALIK

6. PERENCANAAN / PERSIAPAN
ULANG

7A. PRAKTEK MENGAJAR
ULANG
7 B. OBSERVASI / PEREKAMAN
ULANG

8. DISKUSI / UMPAN
BALIK ULANG

Dari bagan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Langkah ke 1

Sebelum calon guru diperkenalkan pada micro teaching dengan aspek-aspek terlebih dahulu mereka dikirim ke sekolah-sekolah latihan untuk mengadakan observasi tentang proses / interaksi belajar mengajar. Kemudian hasil observasi didiskusikan bersama disertai pengarahan dosen pembimbing. Setelah itu harus diberi penjelasan tentang micro teaching melalui perkuliahan biasa, diskusi atau kegiatan khusus seperti observasi rekaman micro teaching.

Langkah ke 2

Sesudah calon guru mengenal "micro teaching" dengan segala aspeknya, kemudian mereka diberi tugas untuk mempelajari berbagai komponen ketrampilan mengajar yang telah diselesaikan melalui model-model yang telah tersedia berupa paket-paket pedoman penggunaan ketrampilan tertentu di dalam kegiatan belajar mengajar. Cara mempelajari model-model yang berupa paket tersebut dapat menggunakan "Azas individualized learning" yaitu calon guru yang bersangkutan tidak perlu terikat waktu yang mereka miliki. Dalam mempelajari model-model tersebut sekaligus sambil mempraktekkan penggunaan paduan observasi yang sangat membantu meningkatkan pemahamannya terhadap komponen ketrampilan mengajar yang harus mereka kuasai dalam mengajar nanti.

Langkah ke 3

Calon guru dituntut agar membuat desain intruksional yaitu persiapan mengajar dengan micro teaching untuk berlatih ketrampilan tertentu. Di dalam desain intruksional tercantum tujuan latihan serta komponen-komponen lainnya. Tujuan latihan tersebut disesuaikan dengan jenis ketrampilan yang akan dilatih melalui micro teaching, misalnya ketrampilan bertanya, penyusunan rencana itu dapat dilakukan secara kelompok maupun secara individu.

Langkah ke 4

Dalam langkah ke empat ini, calon guru terlatih mengajar dengan menggunakan ketrampilan tertentu (sesuai dengan rencana yang telah dibuat dalam langkah ketiga). Latihan ini diobservasi oleh dosen pembimbing dan calon guru lainnya dengan menggunakan instrumen observasi tertentu atau alat perekam lainnya seperti tape recorder atau film. Latihan menggunakan ketrampilan mengajar tertentu ini dapat dilakukan dengan cara : Mengajar siswa sebenarnya atau peer teaching yaitu dengan sekelompok calon guru (7-8) berlatih bersama-sama dan bergantian memainkan peran. Misalnya, seorang sebagai calon guru 2 orang berperan sebagai observer dan 5 orang berperan sebagai murid.

Sewaktu masing-masing kelompok melakukan praktek maka dosen pembimbing senantiasa berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk melihat apakah semuanya sudah berjalan sesuai dengan urutan yang semestinya, selain Dosen pembimbing menggunakan panduan observasi, juga dapat diadakan perekaman sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas yang ada.

Langkah ke 5

Pada tahap ini diadakan diskusi antara calon guru, calon guru lainnya dan dosen pembimbing, apabila dilakukan perekaman, dapat diputar kembali berulang-ulang, sehingga calon guru dapat mengobservasi diri sendiri. Sesudah itu calon guru diminta mengemukakan pendapat tentang latihannya tadi, pertanyaan dari supervisor, pendapat dari calon lainnya yang ikut bertindak sebagai observer. Jadi dilakukan diskusi untuk menganalisis latihan tadi, dan akhir diskusi harus dicapai kesepakatan antara calon guru dengan dosen pembimbing mengenai hal-hal yang belum memuaskannya.

Langkah ke 6, 7 dan 8

Langkah-langkah ini sama dengan langkah ke 3, 4, dan 5 yaitu perencanaan kembali, praktek ulang di sertai observasi serta diskusi. Langkah-langkah ini ditempuh apabila dianggap terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Terdapat pula kemungkinan bahwa langkah-langkah ini ditangguhkan pada kesempatan berikutnya.

Persiapan Pengajaran Micro

Bentuk persiapan pengajaran micro pada umumnya sama dengan bentuk persiapan pengajaran biasa (secara lengkap). Hanya saja pada persiapan pengajaran mikro dibatasi tentang waktu, siswa, materi, serta pendekatan pada satu atau dua komponen ketrampilan tertentu sesuai dengan tujuan latihan.

Contoh : Format Persiapan Pengajaran Mikro

RECANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MIKRO

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas / Semester :

Fokus Latihan :

Alokasi waktu : menit

I. Standar Kompetensi

.....

.....

II. Kompetensi Dasar

.....

.....

III. Indikator

.....

.....

(Standar kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator ditulis lengkap sesuai dengan Silabus)

IV. Tujuan Pembelajaran

.....

.....

V. Materi Pembelajaran

.....
.....

VI. Metode Pembelajaran

.....
.....

VII. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan awal (.....menit)

- Pendahuluan
- Apersepsi
- Motivasi

B. Kegiatan inti

.....
.....

C. Penutup

.....
.....

VIII. Media dan Sumber Belajar

A. Media Pembelajaran

.....
.....

B. Sumber Belajar

.....
.....

IX. Penilaian

A. Jenis Penilaian

- Lisan
- Tulis
- Perbuatan

B. Bentuk Penilaian

- Soal-soal obyektif
 - Soal-soal subyektif
 - Soal-soal lisan / perbuatan
- (pilih yang sesuai dengan tujuan pembelajaran)

C. Instrumen Penilaian

.....
.....

D. Kunci Jawaban

.....
.....

E. Pedoman Penskoran

.....
.....

Mengetahui
Dosen Pembimbing

....., Tgl.....
Praktikan

F. Panduan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Pengajaran Mikro

Ada banyak proses yang dilalui seorang guru sebelum mengajar di kelas.

Pertama : seorang guru harus memahami kurikulum yang berlaku dengan baik.

Kedua : membuat perencanaan pembelajaran, mulai dari pembuatan program tahunan, program semester, silabus dan terakhir membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah Rancangan proses pembelajaran yang digunakan satu atau dua kali pertemuan yang merupakan rincian dan silabus, yang digunakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, di laboratorium, maupun di lapangan.

Semakin baik RPP, semakin mudah bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi murid-muridnya. RPP yang baik, minimal memuat : identitas, tujuan Pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta penilaian. Dengan RPP yang baik dan pelaksanaan pembelajaran yang baik, akan dapat diketahui saat itu juga apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak.

Langkah-Langkah Penyusunan Rpp Pengajaran Mikro

Ada beberapa langkah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mikro, di antaranya adalah :

(1) Mencantumkan identitas; seperti

Mata Pelajaran : (tuliskan Mata pelajaran (Mapel) yang akan diajarkan)

Satuan Pendidikan : (Isilah tempat seperti SD/SMP/SMA/MI/MTs/MA)

Kelas / Semester : (Misal Kls. I/1)

Fokus Latihan : (misalnya : 1. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran. 2. Ketrampilan menjelaskan)

Alokasi Waktu : (tuliskan antara 5-15 menit)

(2) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator ditulis lengkap sesuai dengan Silabus. Jika praktikan belum membuat Silabus, maka standar kompetensi dapat di isi sesuai dengan Kurikulum 2006 begitu juga Kompetensi Dasar (KD) juga diambil langsung dari kurikulum. Sedangkan indikator dapat dikembangkan dari kompetensi dasar. Cara mengembangkan indikator, dimulai dengan menggunakan kata kerja operasional. Contoh : menjelaskan, mengidentifikasi, menghitung dan sebagainya.

(3) Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Mengapa perlu mencantumkan tujuan pembelajaran ? ada beberapa kegunaan Tujuan Instruksional, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan kriteria yang pasti, dengan adanya tujuan instruksional, kemajuan siswa dapat diukur atau tingkat kemampuannya dapat ditentukan secara pasti.
- b) Objective memberikan kepastian mengenai kemampuan / ketrampilan yang diharapkan dari siswa.
- c) Memberikan dasar pengembangan alat evaluasi untuk mengukur efektifitas pengajaran.
- d) Memberikan petunjuk kepada penyusun desain pembelajaran untuk menentukan materi dan strategi pembelajaran.
- e) Bagi murid tujuan pembelajaran memberi petunjuk mengenai apa yang dipelajari dan apa yang akan diujikan / dinilai dalam mengikuti suatu pelajaran.

Kriteria Perumusan Tujuan Instruksional yang baik.

Menurut Baker (1971, hal : 3) ada 4 unsur dalam Perumusan Tujuan Instruksional yaitu :

- a. A-Subject : The learner (siswa, murid, mahasiswa)
- b. A-Verb : Behavior product (tingkah laku, hasil tingkah laku)
- c. Given Condition : The situation in which the Behavior Accurt (syarat atau keadaan di saat siswa menunjukkan hasil belajar)
- d. Standards : of quality or quantity derajat atau standar keberhasilan)

Berdasar elemen-elemen tersebut di atas, tujuan pembelajaran sebaiknya dinyatakan dalam bentuk A, B, C, D format artinya :

- A. Audience : (siswa, mahasiswa dan sasaran didik lainnya)
- B. Behavior : (suatu kemampuan kegiatan atau tingkah laku ketrampilan yang bisa diamati yang menunjukkan bahwa siswa telah berhasil dalam proses belajar)
- C. Condition : (keadaan, syarat-syarat yang ada di saat diadakan evaluasi)
- D. Degree : (standar atau ukuran yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai objective.

Selanjutnya di dalam menuangkan behavior yang akan diukur, perlu dihindari kata-kata yang tidak operasional.

Contoh perumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dengan format ABCD dengan aspek pengenalan (cognitive)

- A. Siswa Kelas 5 SD / MI
- B. Dapat menunjukkan letak 5 ibukota kabupaten / kota dalam lingkungan wilayah JATIM.
- C. Bila kepadanya ditunjukkan peta buta mengenai JATIM
- D. Kelima-limanya benar.

Dalam menyusun TIK dengan format ABCD tidak selalu disusun dengan urutan seperti contoh di atas. Misalnya :

Dengan menggunakan UUD 1945 sebagai pedoman C) siswa SMA Kelas XII jurusan IPS (A) dapat : a. jumlah alinea pembukaan, b. menuliskan isi dari tiap-tiap alinea (B) hendaknya disebutkan dengan urutan, singkat dan menggunakan kalimat sendiri (D).

(4) Mencantumkan Materi Pembelajaran

a) Menurut BSNP

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

b) Menurut Kemp (1977 : 44)

Materi pembelajaran dalam hubungannya dengan penyusunan desain instruksional merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah-langkah prosedur, keadaan dan syarat-syarat) dan faktor sikap. Kemampuan membedakan "Knowledge", "Skill", "Attitude".

c) Menurut Pendapat Merzil (1977 : 37)

Merzil membedakan isi (materi) pelajaran menjadi empat macam yakni : fact, concept, procedure, principle. Tipe, klasifikasi atau macam-macam isi pelajaran tersebut mempunyai hubungan erat dengan perumusan tujuan instruksional dan tes.

Kata-kata kunci untuk menunjukkan jenis atau tipe materi pelajaran dalam hubungannya dengan perumusan tujuan instruksional dan tes dapat dibuat diagram sebagai berikut :

Faktor	Konsep	Prosedur	Prinsip
Menyebutkan kapan, berapa, nama, di mana	Definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri	Flow Chart, Penerapan dalil atau rumus, memecahkan soal, menghitung, bagaimana mengerjakannya	Jelaskan, dalil, rumus, hipotesis, hubungan

(5) Pemilihan Materi Pelajaran

Bila petunjuk pengembangan Kurikulum belum tersedia, kiranya langkah-langkah berikut dapat dipakai sebagai pegangan dalam mengembangkan materi pelajaran, yaitu :

- Identifikasi nama unit atau topik yang akan diajarkan.
- Tiap unit atau topik, identifikasi generalisasi dan konsep yang akan dipakai sebagai pedoman (*guide*) pengajaran
- Identifikasi konsep-konsep dan sub konsep yang meliputi generalisasi tersebut.
- Susun generalisasi dan konsep tersebut urutan yang logis.
- Kembangkan rencana unit pengajaran untuk masing-masing generalisasi dan konsep yang termasuk di dalamnya.

Contoh perumusan generalisasi dan konsep dalam mengajarkan suatu unit pelajaran.

Unit : Temperatur dan panas

Generalisasi : 1) Temperatur dapat diukur dengan menggunakan berbagai instrumen dan prosedur yang telah diuji kebenarannya oleh para ahli ilmu pengetahuan.

- Bila temperatur menurun benda akan mengkerut, sedang temperatur naik benda akan memuai.

Konsep yang perlu dikuasai yang berkenaan dengan generalisasi tersebut misalnya :

Kalori	memuai	menguap	menyublim
Titik didih	temperatur	mengkerut	atom
Titik beku	perambatan panas	mencair	unsur
Melebur	termometer	penghantar panas	

(6) Mencantumkan metode pembelajaran

Metode dapat benar-benar diartikan sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan / atau strategi yang dipilih.

(7) Mencantumkan langkah-langkah pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah setiap pertemuan. Langkah-langkah kegiatan memuat unsur-unsur kegiatan.

- Pendahuluan / pembukaan
- Kegiatan inti
- Kegiatan penutup

Jika menggunakan suatu model, harus sesuai dengan model yang dipilih dan menggunakan ukuran sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu kegiatan pendahuluan / pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan (diambil dari model silabus dan RPP oleh BSNP)

(8) Mencantumkan Media dan Sumber Belajar

a) Mencantumkan Media Pembelajaran

Jika pembelajaran menggunakan alat/media pembelajaran, maka jenis media harus dicantumkan. Media harus sesuai dengan tujuan, dan materi pembelajaran.

b) Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber. Sumber belajar di tuliskan secara operasional misalnya sumber belajar dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman yang diacu.

(9) Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas :

- Teknik penilaian
- Bentuk Instrumen
- Instrumen / soal : yang dipakai untuk mengumpulkan data.
- Kunci jawaban dan
- Pedoman penskoran.

Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis, uraian, tes unjuk kerja dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

BAB II SUPERVISI KLINIS

Dalam rangka meningkatkan professional guru maka perlu diadakan Supervisi Klinis. Dengan asumsi bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat di kendalikan, dapat diamati dan terdiri dari komponen-komponen ketrampilan mengajar yang dilatih secara terbatas.

Pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konsep supervisi klinis memberikan tekanan pada proses suatu pembentukan dan pengembangan profesional guru dengan maksud memberikan respon terhadap perhatian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesional guru yang bermaksud untuk menunjang pembaharuan pendidikan harus dimulai dengan mengadakan perbaikan dalam cara mengajar guru di kelas. Dengan perbaikan dan penyempurnaan, cara mengajar guru di kelas diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

A. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada calon guru yang bersangkutan dengan tujuan membina ketrampilan mengajarnya. Bimbingan diberikan dengan cara yang memungkinkan, hal ini penting sekali artinya sebagai peletak dasar pertumbuhan profesional yang berkelanjutan (Rustama Ardiwinata, 1988 : 118).

Dalam klinis tersirat cara pelayanan seorang dokter kepada pasien, menderita sakit, cara ini secara eksplisit tercermin dalam supervisi klinis. Seorang dokter mengadakan pemeriksaan berdasarkan keluhan-keluhan pasiennya dan kemudian memberikan obat yang tepat berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut.

Demikian pula seharusnya sikap seorang pembimbing (supervisor) terhadap calon guru. Supervisor mengadakan observasi berdasarkan keluhan

(permintaan) calon guru yang dibimbingnya, dan berusaha menemukan cara-cara perbaikan bersama berdasarkan data yang di kumpulkan selama observasi.

B. Kedudukan Supervisi Klinis

Pengajaran mikro merupakan langkah awal bagi calon guru untuk berlatih mengajar di depan kelas. Bimbingan kepada calon guru pada saat itu sangat dibutuhkan agar calon guru itu dapat tumbuh secara profesional setahap demi setahap.

Dalam pemberian bimbingan harus dilaksanakan secara bijaksana sehingga calon guru tidak mengalami frustrasi apabila membuat kesalahan dalam melakukan praktek mengajar. Pada fase-fase pertama berlatih, calon guru masih merasa gugup, kaku dan banyak membuat kesalahan. Karena itu fungsi bimbingan pada fase-fase ini sangat diperlukan agar calon guru itu disamping dapat menyadari kekurangannya, juga dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu bimbingan yang diberikan itu hendaknya dapat menimbulkan juga motivasi bagi setiap calon guru untuk secara wajar dapat menguasai berbagai ketrampilan mengajar yang diperlukannya.

Penguasaan ketrampilan ini dapat tercapai apabila sifat-sifat bimbingan itu:

1. Memberi kesempatan kepada calon guru untuk menemukan sendiri kekurangan-kekurangan dalam menguasai berbagai ketrampilan mengajar, dengan bimbingan guru pembimbing dan guru pamong.
2. Mendorong calon guru untuk menemukan sendiri berbagai alternatif cara memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Input yang membantu calon guru menemukan alternatif cara memperbaiki kekurangannya.
3. Bersumber kepada kebutuhan yang dirasakan calon guru pada saat tertentu, baik pada saat pertemuan dengan pembimbing atau calon guru lainnya.

4. Dalam suasana menyenangkan, sehingga guru dapat benar-benar merasa akrab dengan pembimbing yang ingin membantunya dalam menguasai berbagai ketrampilan mengajar.
5. Mempergunakan pendekatan yang lebih manusiawi. Pembimbing berusaha sedikit mungkin menunjukkan langsung kekurangan atau kesalahan yang dibuat oleh calon guru atau praktikan. Sedapat mungkin praktikan menemukan sendiri kekurangan atau kesalahan yang dibuatnya itu pada saat calon guru sedang berlatih mengajar.

Dengan melihat cara bimbingan seperti diutarakan diatas supervisi klinis adalah lebih tepat untuk memberikan bimbingan kepada calon guru yang sedang berlatih untuk memperoleh keterangan mengajar sebagaimana yang diharapkan.

Langkah-Langkah Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki tiga langkah pokok yaitu pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir. Ketiga langkah pokok tersebut dapat diuraikan sebagai berikut di bawah ini :

1. Pertemuan awal (pendahuluan)

Pertemuan awal merupakan langkah pendahuluan dalam rangka pelaksanaan bimbingan terhadap calon guru yang menjalani program pengalaman lapangan. Pertemuan ini diadakan antara calon guru dengan supervisornya sebelum mereka melaksanakan tugas praktek mengajar. Tempatnya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat lain berdasarkan perjanjian yang disetujui bersama, asalkan sesuai dengan tatanan yang ada. Tahap ini merupakan pertemuan akrab dan terbuka (dalam arti calon guru bebas mengemukakan kesulitan-kesulitannya), yaitu suatu pertemuan yang khas dalam supervisi klinis.

Dalam pertemuan yang seperti itu, calon guru tanpa perasaan takut dimarahi dan dinilai, berbicara dengan supervisornya tentang rencana latihannya, pusat perhatiannya, serta cara dan alat untuk mengobservasi penampilannya.

Pertemuan ini diharapkan berakhir dengan terwujudnya kesepakatan di antara calon guru dengan supervisor tentang hal-hal yang tersebut diatas.

Secara teknis langkah-langkah dalam pertemuan pendahuluan ini dapat diperinci sebagai berikut di bawah ini :

- a. Menciptakan suasana intim beserta supervisor dengan calon guru sebelum langkah berikut dibicarakan.
- b. Membicarakan rencana pelajaran yang telah dibuat (satu pelajaran sebagai persiapan), yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan, Materi, Metode, Media dan Sumber Belajar beserta penilaannya.
- c. Mengidentifikasi komponen ketrampilan yang akan dilakukan suasana menilai ataupun mengadili. Supervisor menyajikan data sedemikian rupa, sehingga calon guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan sendiri. Di sinilah dituntut kesabaran seorang supervisor hingga ia tidak terjerumus kepada menilai, mengadili ataupun mendikte calon guru.

Titik tolak pertemuan ini adalah kontrak yang telah disepakati pada pertemuan awal dan pada akhir pertemuan calon guru diharapkan menyadari seberapa jauh kontrak yang telah dibuatnya itu dapat dicapai.

Berdasarkan hasil ini, kontrak berikutnya dapat dibuat secara teknis langkah-langkah pertemuan akhir ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberi penguatan serta menanyakan perasaan calon guru secara umum. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana santai, agar calon guru tidak merasa diadili.
- b. Mereviu tujuan pelajaran.
- c. Mereviu target ketrampilan serta perhatian utama calon guru dalam latihan tersebut.
- d. Menanyakan perasaan calon guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan tujuan pelajaran dan target latihan yang telah disepakati. Pertanyaannya dimulai dengan hal-hal yang dianggap kurang berhasil.

- e. Menunjukkan data observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor sebelum pertemuan dimulai, kemudian memberikan waktu kepada calon guru untuk menganalisis data tersebut dan akhirnya mendiskusikan bersama-sama.
- f. Menanyakan kembali perasaan calon guru setelah menganalisa data.
- g. Meminta calon guru menganalisa hasil pelajaran yang telah dicapai oleh para muridnya.
- h. Menanyakan perasaan calon guru tentang hasil pelajaran tersebut.
- i. Menyimpulkan hasil pencapaian siswa yang berlatih dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target calon guru dan apa yang sebenarnya telah dicapai.
- j. Menentukan bersama-sama rencana latihan yang akan datang dengan mendorong calon guru menentukan hal-hal yang masih perlu diperhatikan.

Perlu ditekankan sekali lagi bahwa di dalam ketiga tahap supervisi klinis tersebut jangan sampai terjadi dominasi dari supervisor. Calon guru sebagai orang yang mempunyai potensi, untuk meningkatkan kemampuan, memerlukan bantuan dari supervisor.

BAB III

BEBERAPA PETUNJUK DALAM PRAKTEK MENGAJAR

A. Persiapan Sebelum Praktek Mengajar

Apabila ingin berpraktek mengajar maka kita terlebih dahulu harus mengadakan persiapan-persiapan tertentu. Sebab berhasil tidaknya menyampaikan bahan pelajaran, tergantung pada siap tidaknya si penyampai itu sendiri. Terlebih lagi calon guru yang tidak pernah berdiri di hadapan murid.

Di samping itu mengajar bukanlah hanya menuangkan bahan pelajaran ke dalam otak murid atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada anak-anak.

Mengajar adalah memberikan stimulasi atau dorongan, agar anak selalu belajar atau ingin tahu. Di sinilah peranan guru sangat besar sekali di dalam upaya membangkitkan si murid agar selalu giat belajar.

Sehubungan dengan persiapan mengajar bagi si calon guru ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Persiapan disini meliputi persiapan tertulis dan tidak tertulis (Abdul Kadir Mursyid dkk., 1981 : 86).

Persiapan tertulis ialah berupa persiapan pelajaran yang dibuat oleh si calon didalam sebuah "Persiapan Menajar". Sedangkan persiapan yang tidak tertulis meliputi :

1. Menyediakan alat-alat pelajaran
2. Penyediaan pelajaran di papan tulis
3. Mempelajari dan menguasai bahan yang akan diajarkan.

1. Menyediakan alat-alat pelajaran

Alat-alat pelajaran ialah semua barang-barang yang dipergunakan oleh guru dan murid untuk meragakan, melakukan yang telah dipelajari, memperluaskan pengetahuan, serta membuat supaya anak-anak dapat bekerja sendiri. Alat pelajaran ini dapat di bedakan menjadi alat pelajaran klasikal dan individual.

Alat pelajaran klasikal yaitu alat pelajaran yang digunakan oleh guru, untuk memperhatikan atau menerangkan sesuatu kepada seluruh kelas misalnya peta, gambar dinding dan lain sebagainya.

Alat pelajaran individual ialah alat pelajaran yang dipergunakan oleh murid-murid seperti kartu bacaan, buku kamus, atlas isian dan lain sebagainya.

Sebagai alat pelajaran klasikal dipergunakan antara lain :

- Benda itu sendiri, yakni benda yang kita jadikan contoh.
- Modelnya, jika benda itu terlampau besar atau terlampau kecil, misalnya menerangkan tentang Ka'bah dapat dibawakan modelnya.
- Gambarnya, yakni berupa gambar di papan tulis, film dan slide.
- Alat-alat untuk percobaan di muka kelas misalnya pada pelajaran ilmu alam untuk percobaan-percobaan.
- Bak pasir, peta buta dan sebagainya.

Syarat-syarat alat pelajaran :

- Besarnya harus cukup sehingga jelas kelihatan.
- Peta atau gambar dinding jangan terlampau penuh dan dapat diperhatikan oleh murid.
- Harus memenuhi syarat-syarat estetika.
- Alat tersebut harus kuat.

2. Penyediaan pelajaran di papan tulis

Bagi seorang calon hendaknya bisa merancang pelajaran yang akan disampaikan itu di papan tulis. Kemungkinan-kemungkinan apa saja yang perlu ia jelaskan di papan tulis. Ada baiknya ia mempergunakan kapur berwarna atau spidol berwarna apabila ia menuliskan atau menjelaskan di papan tulis. Ketika penulis menulis di papan tulis hendaknya calon jangan membelakangi murid dan si murid supaya selalu menjadi pengawas dan perhatian calon.

3. Mempelajari pelajaran yang akan diajarkan

Bagi seorang calon guru hendaknya bahan pelajaran yang akan diajarkannya itu supaya dikuasainya sehingga di dalam menyampaikan kepada si murid tidak timbul perasaan ragu-ragu. Apabila si murid belum paham akan pelajaran akan pelajaran yang diajarkannya janganlah ia lekas bosan menerangkannya. Karena kemampuan si anak di dalam menerima pelajaran tidak sama, ada yang cepat mengerti dan ada juga yang lamban. Lebih baik lagi kalau bahan pelajaran yang akan disampaikan itu dikuasai di luar kepala.

Mengenai persiapan tertulis yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus dibuat oleh si calon guru ialah persiapan mengajar yang dibuat calon guru sebelum ia masuk kelas. Yang perlu diperhatikan di dalam membuat persiapan tertulis ialah bahwa persiapan tertulis ditulis dengan tulisan yang baik dan rapi. Lebih baik lagi kalau diketik :

- a. Mata Pelajaran
- b. Satuan Pendidikan
- c. Kelas / Semester
- d. Alokasi Waktu
- e. Standar Kompetensi
- f. Kompetensi Dasar
- g. Indikator
- h. Tujuan Pembelajaran
- i. Pembelajaran
- j. Metode Pembelajaran
- k. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
- l. Alat dan Sumber Belajar
- m. Penilaian
- n. Kolom tanda tangan calon guru serta pamong

B. Pelaksanaan Praktek Mengajar

Dalam pelaksanaan kegiatan praktek pengajaran dan sebagai seorang calon guru harus mempersiapkan dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (Djamaluddin AB, dkk., 1988 : 90).

1. Ketertiban Kelas

Ketertiban kelas berkaitan erat sekali dengan kegiatan guru / pendidik dalam proses belajar mengajar, di mana hal tersebut merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi tujuan pengajaran. Oleh karena itu masalah ketertiban kelas / ketentraman kelas senantiasa harus terjadi atau terpelihara dari segala sesuatu yang akan menghambat dan merusak suasana kelas yang ada. Untuk itu guru / pendidik dituntut untuk lebih menanamkan rasa disiplin dan rasa memiliki kelasnya pada setiap murid, hal tersebut memang sulit, akan tetapi harus diusahakan semaksimal mungkin.

Adapun yang sangat mempengaruhi dan menyebabkan adanya ketertiban dan ketentraman kelas antara lain adalah faktor murid dan faktor lingkungan.

Faktor murid dimaksudkan adalah bagaimana sikap dan tingkah laku murid dalam membiasakan segala kegiatan serta sejauh mana mereka merasa memiliki kelasnya. Kedua hal ini sangat besar peranannya dalam menciptakan ketertiban dan ketentraman kelas. Murid harus selalu mendapat bimbingan dan pengarahan dari pendidik, agar tumbuh kesadarannya untuk memelihara dan menjaga ketertiban kelasnya. Kesadaran ini akan menjadi sikapnya yang terwujud dalam segala tindakannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun di dalam masyarakat.

Faktor lingkungan juga sangat besar pula pengaruhnya terhadap ketertiban dan ketentraman-ketentraman yang ada di sekitarnya. Hubungan antara lingkungan dengan ketentraman / ketertiban kelas, kadang-kadang terlihat jelas, umpamanya dalam masalah kebersihan, keteraturan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi yang ada di sekolah (OSIS atau lainnya).

2. Kesiagaan murid menerima pelajaran

Pengertian kesiagaan murid menerima pelajaran masih umum sehingga perlu dijelaskan apa sebenarnya yang dimaksud kesiagaan itu sendiri. Hal ini ada kaitannya erat dengan apa yang disebut dengan kesiapan serta adanya asas konsentrasi bagi murid dalam menerima pelajaran. Atau dapat disangkutkan dengan kegiatan guru/ pendidik dalam proses belajar, mengajar, di mana seorang guru dituntut untuk mendorong atau memberi motivasi dalam menerima pelajaran dengan baik.

Oleh karena itu seorang guru memegang peranan penting dalam rangka membentuk pribadi, mengaktifkan perhatian, membangkitkan semangat, memusatkan minat, serta menciptakan situasi lingkungan agar murid siap menerima pelajaran.

Selanjutnya, guru harus berusaha, agar segala apa yang disampaikan itu benar-benar terbukti. Untuk itu seorang guru harus mempunyai sifat-sifat yang baik agar dapat diturut sertakannya serta ditiru serta diteladani oleh muridnya, antara lain adalah :

- a. Berwibawa
- b. Jujur
- c. Bertanggung jawab
- d. Adil dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu
- e. Rajin
- f. Mudah bergaul dengan tidak sombong
- g. Cinta kepada tugasnya
- h. Dapat berdisiplin diri sendiri
- i. Pemaaf tetapi harus dapat bersifat tegas dimana perlu
- j. Tidak lekas marah
- k. Mau mendengar pendapat orang lain
- l. Tidak mengharap balas budi karena jasanya terhadap muridnya
- m. Patuh terhadap bangsa dan negara

n. Selalu meningkatkan pengetahuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terakhir untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Dengan adanya hal ini, maka kesiagaan murid menerima pelajaran benar-benar akan kelihatan jelas dan nyata.

Disamping apa yang tersebut di atas, perlu ditambahkan pula di sini tentang cara atau metode yang dipakai oleh guru / pendidik dalam proses belajar mengajar. Hal ini tidak kalah pentingnya dan kegunaannya pun besar bagi murid, sehingga kesiagaan murid menerima pelajaran menjadi lebih mantap.

Metode mengajar yang dipakai oleh pendidik banyak sekali jenisnya. Metode-metode tersebut di pangaruhi oleh banyak faktor antara lain :

- a. Tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
- c. Situasi yang berbagai macam keadaanya.
- d. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesi yang berbeda-beda.

3. Kesiapan sarana / alat

Masalah kesiapan sarana / alat pengajaran dan proses belajar mengajar, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab saat atau alat tersebut sebagai penunjang dan pelengkap dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Oleh karena itu guru / pendidik apabila akan melalui proses belajar mengajar terhadap murid atau anak didiknya, segala macam sarana atau alat yang dibutuhkan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini diperlukan untuk menjaga agar pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, sehingga hasil yang dicapai benar-benar memuaskan serta tujuannya pun tercapai dengan baik.

Jadi adanya kesiapan sarana atau alat dalam proses belajar mengajar itu memang diperlukan, baik sarana atau alat-alat yang kecil maupun yang besar kegunaannya.

Adapun sarana atau alat yang diperlukan dapat berupa kebutuhan atau keperluan siswa itu sendiri. Umpamanya buku-buku, alat tulis, tempat belajar, dan lain-lainnya. Demikian pula termasuk lingkungan yang menarik serta menantang bagi siswa / murid untuk menyelidikinya dan mengadakan percobaan-percobaan atau eksperimen-eksperimen.

Jelas sekali tampak bahwa kesiapan sarana / alat memang sangat dibutuhkan atau diperlukan sekali, agar jalannya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru / pendidik dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Sarana / alat yang dipersiapkan oleh guru tersebut dalam proses belajar mengajar pada garis besarnya berfaedah sebagai berikut :

- a. Menambah kegiatan belajar murid
- b. Mengemas waktu belajar (efisien)
- c. Menambah kemantapan hasil belajar
- d. Menambah pelajaran bagi anak-anak yang ketinggalan dalam pelajarannya
- e. Membangkitkan minat / perhatian (motivasi) untuk membaca secara sendiri-sendiri dan turut serta dalam kegiatan kelas.

4. Penguasaan Kelas

Bagi guru atau pendidik sudah menjadi keharusan dalam kegiatan proses belajar mengajar, untuk menguasai serta mengetahui situasi dan kondisi kelas terutama yang dimasukinya itu. Pengetahuan dan penguasaan itu melingkupi siswa-siswa atau murid-murid, serta segala sesuatunya, baik tempat alat ataupun sarananya, agar kelancaran pelaksanaan pengajaran dan pendidikan dapat terjamin.

Memang penguasaan kelas tersebut tidak terjadi sekaligus, tetapi harus secara bertahap serta kontinyu berusaha mengenal dan mengetahui kelasnya. Disamping itu juga membutuhkan waktu yang penting antara lain dengan penjajagan terhadap siswa dan pengenalan secara keseluruhan.

Dalam penguasaan kelas tersebut, guru juga harus dapat mengetahui betul tingkat pengetahuan setiap murid terhadap yang akan diajarkan. Dengan demikian pemakaian metode dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang akan disampaikan, sehingga tujuan pengajaran benar-benar terpenuhi dan tercapai dengan sebaik-baiknya.

5. Apersepsi

Apersepsi berasal dari kata *apperception* (Inggris), yang berarti "Menafsirkan buah pikiran". Hal itu berarti menyatukan dan mengasimilasikan suatu pengamatan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian dapat menafsirkan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka seorang guru sebelum memulai pelajaran baru, hendaknya ia berusaha menghubungkannya dengan pelajaran yang sudah diberikan terlebih dahulu. Ia harus berusaha agar bahan pengajaran baru itu didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki murid, agar dapat luluh menjadi satu dan dapat diasosiasikan dengan bahan pengajaran yang lama.

Dalam membuat persiapan pengajaran atau dalam penyusunan suatu pelajaran, anda harus dapat mencari dan menentukan bahan pengajaran atau pokok bahasan baru. Hal ini dilakukan agar anda dapat mengetahui keragaman pengetahuan murid terhadap bahan pelajaran yang akan diberikannya.

Bahan apersepsi sebagai bahan penghubung, dapat berasal dari pengalaman, yaitu :

- a. Pengalaman dan pengetahuan diolah anak di dalam sekolah.

- b. Pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki anak dari lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan tempat tinggal, termasuk masyarakat.

Seorang guru dapat menentukan titik hubung apabila diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengetahui bahan yang pernah diajarkan, diolah dalam sekolah tentang berbagai bidang studi.
- b. Berusaha mengetahui dan mengenal lingkungan hidup anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kebudayaan, lingkungan adat istiadat serta lain-lainnya.
- c. Apabila bahan studi didasarkan apa yang sudah dimiliki anak, maka dengan sendirinya pengajaran maju secara teratur selangkah demi selangkah.

Dalam pelaksanaannya, apersepsi dapat dilakukan dengan cara :

- a. Menggunakan jalan pelajaran yang bersifat induktif, seperti mengurutkan bahan yang mudah, kemudian meningkat yang sukar, dari yang kongkrit ke yang abstrak.
- b. Memulai pengajaran bertitik tolak dari pelajaran yang sudah diajarkan agar siswa dapat menghubungkannya jika diberikan pelajaran agar siswa dapat menghubungkannya jika diberikan pelajaran yang baru, sifatnya hanya mengingat saja. Usaha ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, contoh-contoh atau cara lain yang dapat menimbulkan kesan yang lama berkaitan dengan kesan baru atau sebaliknya.

6. Korelasi dengan bahan lain

Pengetahuan tentang dunia luar yang tersimpan di dalam jiwa seseorang berhubung-hubungan satu sama lain, bahkan luluh menjadi satu. Demikian pula pengetahuan anak tidaklah terpisah-pisah seperti pada pemisahan bidang-bidang studi melainkan suatu kesatuan yang bulat.

Guru dalam melaksanakan tugas mengajar haruslah memperhatikan dan memikirkan hubungan antara pelajaran yang satu dengan pelajaran lain. Urutan pelajaran ini berkaitan erat dengan perkembangan si murid, sehingga tidak dapat mengajarkan mata pelajaran sekaligus dalam waktu bersamaan.

Apabila mengajarkan hanya satu bidang studi atau satu pokok bahasa saja, maka harus dapat menunjukkan hubungan pelajaran itu dengan pelajaran itu, sehingga menjadi hubungan atau pertalian yang sangat erat. Bila anda menginginkan pelajaran yang diberikan berhasil dan dapat dipahami oleh murid, maka perlu mata pelajaran itu diberikan dalam hubungannya dengan hal-hal yang pokok yang menjadi pusat perhatian anak.

Ada dua cara untuk menghubungkan pelajaran yang satu dengan lainnya, yaitu :

- a. Cara okasional, yaitu bagian dari satu pelajaran dihubungkan dengan bagian dari pelajaran lain bila ada kesempatan yang baik.

Contoh :

Di dalam pengajaran tata bahasa telah dibicarakan kata majemuk, maka pengajaran membaca berikutnya dapat dihubungkan dengan pengajaran yang tata bahasa tersebut. Guru menyuruh mencari kata majemuk dalam bacaan murid.

- b. Cara sistematis, yaitu bahan-bahan pelajaran itu dihubungkan lebih dahulu menurut rencana tertentu, sehingga bahan-bahan itu seakan-akan merupakan satu kesatuan.

Contoh :

Dalam bidang studi bahasa, di dalam ada aspek-aspek bercakap, mengarang membaca dan mendengarkan. Dalam aspek bercakap terdapat unsur penambahan perbendaharaan kata, ucapan, tata bahasa dan sebagainya. Kita ambil aspek membaca sebagai pusat. Dari bacaan yang diajarkan aspek-aspek dan unit-unit lainnya, yaitu mendengarkan membaca, bercakap, mengarang, menambah kosa kata, ucapan dan sebagainya.

7. Kesiapan program yang akan diajarkan

Mengajar sebenarnya merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menyusun dan menguji rencana atau program yang memungkinkan timbulnya sikap dan tingkah laku edukatif pada murid. Suatu kegiatan dikatakan sebagai proses belajar bila didasarkan atas rencana yang matang dan teliti. Rencana itu disusun atau dirumuskan untuk menimbulkan perbuatan belajar pada murid. Dengan rencana dan program yang matang dan teliti dapat diharapkan tercapainya tujuan pengajaran yang dikehendaki secara edukatif. Bagaimana cara merumuskan program atau masalah yang efektif. Hal ini perlu di tunjukkan oleh kemampuan calon guru untuk merumuskan dan mengembangkan variabel-variabel dari masalah inti yang akan dilakukan. Oleh karena itu dalam setiap penyusunan program pengajaran, akan harus memperhatikan komponen-komponen, tujuan yang hendak dicapai, alat-alat evaluasi terhadap tujuan yang hendak dicapai materi yang akan disajikan, rencana program kegiatan belajar mengajar, dan pelaksanaan program sesuai dengan waktu yang tersedia.

8. Mengkomunikasikan Tujuan Yang Akan Dicapai

Langkah selanjutnya setelah guru merumuskan program yang akan disajikan yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan semua yang telah dirumuskan itu.

Pada prinsipnya dalam mengkomunikasikan masalah kepada murid, calon guru berpegang pada rencana yang telah dibuat, baik menyangkut masalah metode, alat-alat pelajaran, calon guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu kepada murid, tujuan apa yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam tahap mengkomunikasikan masalah kepada murid yaitu :

- a. Pengolahan dan pengendalian kelas
- b. Penyampaian informasi apakah berkaitan dengan aspek kognitif, efektif atau psikomotor, atau fakta, konsep, prinsip, prosedur dan lain sebagainya.
- c. Penggunaan tingkah laku verbal yakni ketrampilan gerak guru mengkomuni-kasikan.
- d. Mempertimbangkan prinsip psikologi, motivasi, pengulangan, penguatan, balikan kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, mata rantai kognitif, transfer dan ketrampilan aktif murid.
- e. Mendiagnosis kesulitan dan mengevaluasi kegiatan.

9. Pelajaran inti

Sebelum memulai mengajar pokok bahasan baru calon guru perlu membayangkan kegiatan mengajar di mana yang mungkin dilakukannya dan memperhatikan segala hal yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat dipakai selaras dengan kegiatan-kegiatan yang dibayangkan itu.

Mungkin lebih banyak kegiatan yang dipersiapkan dibandingkan dengan kenyataan pelaksanaannya. Barulah jika benar-benar telah berdiri di depan kelas, tampak segala kegiatan yang telah dipersiapkan itu dipakai secara aktual. Bagaimanapun juga segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran harus dipersiapkan sepanjang ia yakin bahwa hal itu dibutuhkan untuk menguatkan efektifitas komunikasi pengajaran.

Calon guru telah mempertimbangkan masak-masak bahwa segala persiapan harus berdayaguna dan berdaya pakai bagi murid untuk memperoleh informasi mengenai segala apa yang sedang dipelajari.

Setiap persiapan dan setiap kegiatan yang berkenaan dengan pengajaran tersebut satu sama lain saling kuat menguatkan membentuk keseluruhan pengalaman belajar murid. Juga telah diperhitungkan

penggunaan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran yang efektif untuk setiap tahap pengalaman belajar. Dengan kata lain, untuk setiap tahap mungkin diperlukan penggunaan berbagai persiapan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya.

10. Penguasaan Bahan

Sebagai seorang calon guru, bukan saja mengetahui, melainkan juga harus menguasai bahan pengajaran yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Lebih dari itu anda harus menyadari sepenuhnya bahwa tentang penguasaannya yang lebih baik. Kesadaran akan penguasaan bahan yang lebih baik akan lebih membuahkan dan memberikan kepuasan bagi dirinya, tanpa harus mengabaikan kemungkinan bahan yang kurang dikuasainya, jika atau suatu saat keadaan dan tuntutan menghendaki demikian.

Oleh karena itu, sebelum mengajar, calon guru kelas harus sudah mengetahui luas (scoup) dan urutan (saquance) bahan yang akan disajikan, dengan memperhitungkan situasi umum, keadaan murid serta tujuan yang akan dicapai. Tetapi tak cukup hanya mengetahui saja, anda harus mengasainya bahan tersebut. Penguasaannya harus integral dan fungsional. Dengan cara demikian, anda dapat menyaring antara bahan yang utama dengan bahan yang tidak utama, antara prinsip-prinsip dengan fenomena-fenomena antara teori dengan praktek serta dapat memberikan ilustrasi, contoh-contoh, perbandingan dan lain-lain yang menghidupkan pelajaran tersebut.

Penguasaan bahan hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi atas ilmu dan kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi ilmu atau kecakapan atau apa-apa yang diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik memudahkan murid-murid untuk mempelajarinya.

11. Penguasaan Bahasa

Bahasa merupakan medium komunikasi utama dalam kehidupan manusia, baik pada hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial sehari-hari maupun dalam hubungan interaksi pengajaran. Sebagai salah satu medium komunikasi, bentuk yang banyak dijumpai murid dalam hal ini adalah bentuk tulisan, khususnya berupa buku-buku pelajaran.

Bahasa merupakan medium komunikasi yang sangat besar pengaruhnya dibandingkan dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai dengan berbagai benda sekitar kehidupan guru sehari-hari. Penggunaan medium komunikasi di luar bahasa dapat dikatakan sedikit sekali. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat akurat untuk mengantarkan murid ke satu ilmu pengetahuan. Perlu di ingat bahwa penggunaan medium komunikasi bahasa bermaksud untuk menghilangkan atau meniadakan verbalisme. Terkadang tidak disadari oleh guru-guru bahwa bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi pengajaran terlalu tinggi. Guru terlalu banyak menggunakan bahasa asing tanpa di ketahui artinya oleh murid-murid. Sering guru tidak memperhitungkan tingkat kematangan pelajaran untuk dihafal, bukan untuk dimengerti sehingga timbul verbalisme pada murid. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang fungsi bahasa.

Dengan demikian anda dituntut untuk menguasai bahasa yang sebaik-baiknya, dan harus mengerti pula akan tingkat kematangan siswa. Kemampuan bahasa ini dapat menunjang siswa. Kemampuan bahasa ini dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengembangan program pengajaran yang telah dirancang dan dicanangkan oleh lembaga pendidikan. Anda juga harus mampu menghilangkan sikap verbalisme di kalangan anak didik yang memang seharusnya sikap verbalisme tersebut tidak terdapat pada diri setiap siswa di dalam pengajaran.

12. Kejelasan bicara / suara

Kejelasan bicara merupakan unsur yang bersumber dari seorang guru, terkadang guru mempunyai suara terlalu lembut, sehingga tak dapat di dengar oleh muridnya dalam penyampaian pelajaran. Sebaliknya terkadang suara guru terlalu keras yang dapat membuat bising dan mengganggu kelas lain dan lebih fatal lagi dapat menimbulkan ketidak jelasan pembicaraan.

Kedua jenis suara tersebut disebabkan oleh beberapa unsur sebagai berikut:

a. Unsur ruangan

Ruangan merupakan tempat berkumpulnya udara dan manusia, jika ruangan terlalu sempit akan menjadi pengap dan suara akan menjadi berdengung. Demikian pula jika ruangan terlalu luas, akan mengakibatkan suara terlalu luas, akan mengakibatkan surra terlalu jauh sehingga kurang jelas pula didengarnya. Oleh karena itu unsur ruangan harus diperhatikan dan dipertimbangkan ukurannya yang ideal.

b. Unsur letak / strategi sekolah

Letak sekolah juga perlu diperhatikan, apakah menguntungkan anak didik atau sebaliknya sekolah yang terlalu dekat dengan terminal atau pasar, akan membawa dampak yang negatif terhadap anak didik. Disamping itu pula juga mengganggu proses belajar mengajar.

c. Unsur situasi murid

Seorang guru dituntut mampu melihat situasi, apakah murid masih memperhatikan pelajaran atau sudah bosan? Jika suara guru cukup jelas, mereka tidak akan jenuh mendengarkan, apalagi pelajaran cukup menarik. Akan tetapi jika guru tidak mampu menciptakan situasi yang demikian, maka dengan mudah murid akan cepat jenuh dan bosan.

Unsur-unsur tersebut harus diperhatikan oleh guru, jika menghendaki proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Guru yang berhasil harus mampu menciptakan suasana tenang, bukan tegang, anak didik tidak jenuh dan mampu menerima pelajaran dengan baik dan tetangga kelas tidak terganggu.

13. Penguasaan Metode

Pengetahuan tentang kemungkinan-kemungkinan berbagai metode mengajar adalah pengetahuan pokok dalam ilmu keguruan. Sebab itu setiap kali mulai mengajar, guru harus dapat menetapkan metode yang akan dipakainya dengan memperhitungkannya berbagai faktor mengenai kewajaran metode tertentu (kombinasi beberapa metode) atau memodifikasi metode tertentu, ia dapat meletakkan garis-garis besar yang menentukan jalannya pelajaran.

Guru adalah pelaksana dan pengemban program kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru dituntut menentukan dan tahu menetapkan suatu metode dalam program pengajaran. Metode yang sama tidak akan membuahkan hasil yang sama di tangan guru yang berbeda. Suatu metode yang dianggap kurang baik oleh sementara guru, mungkin menjadi metode yang baik sekali di tangan guru yang lain, sebaliknya metode yang baikpun akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Setiap guru dituntut senantiasa mengembangkan dan menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi untuk menetapkan dan mempergunakan berbagai macam metode mengajar, sehingga terjadilah komunikasi yang bervariasi yang efektif dalam mengajar. Guru yang efektif dalam hal penggunaan metode akan mampu menghadapi berbagai macam situasi.

Terhadap situasi yang dapat dipertimbangkan sebelumnya, guru dapat menyediakan alternatif atau pilihan metode dengan mengingat kemungkinan-kemungkinan perubahan situasi. Misalnya, guru menetapkan alternatif pertama untuk situasi yang wajar alternatif kedua untuk situasi yang sudah diperkirakan akan terjadi dan alternatif yang ketiga untuk perubahan situasi yang tidak dapat diperhitungkan, karena perubahan secara tiba-tiba hal ini diperlukan kecakapan untuk mengambil keputusan dengan

segera mengenai cara yang akan dipakai dalam situasi semacam ini. Jangan sampai terjadi pada situasi yang demikian, guru tertegun dan terhenti mulai dan tidak dapat melaksanakan program dalam rangka mencapai tujuan. Bagi guru yang tidak mampu mengatasi situasi seperti ini, bukan hanya akan merusak rencana pengembangan program melainkan juga akan merusak perkembangan murid.

14. Penguasaan Media / Alat Pengajaran

Tidak selalu setiap proses interaksi dibutuhkan alat-alat bantu dalam bentuk alat peraga pengajaran. Akan tetapi hampir setiap proses interaksi dibutuhkan sesuatu yang berfungsi sebagai alat pembantu untuk mempertimbangkan efisiensi peristiwa belajar, alat itu tidak lebih dari sepotong kapur untuk menjamin tercapainya tujuan interaksi dengan baik. Guru bukan saja mengetahui sumber-sumber fasilitas yang ada dan dapat membuat alat-alat khusus apabila diperlukan, tetapi guru juga harus dapat mempergunakan alat-alat itu dengan tepat sesuai dengan situasi interaksi. Dengan kata lain, penggunaan alat-alat itu hanya dapat dibenarkan apabila dapat diintegrasikan secara fungsional dalam metode pengajaran. Untuk alat tertentu guru harus lebih dahulu memeriksanya dan aka kalanya perlu mencoba lebih dahulu sebelum tiba saatnya untuk dipakai dalam pengajaran.

Dalam menggunakan alat tersebut guru jangan sampai melupakan unsur-unsur murid, karena murid merupakan unsur yang harus dipertanggung-jawabkan. Alat yang ditetapkan merupakan alat yang akan digunakan agar mereka dapat menerima pelajaran dengan baik dan dapat mempelajari bahan yang disajikan. Guru hanya dapat menggerakkan murid jika alat yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan siswa, baik secara kelompok (kelas) maupun secara individual. Guru tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan kehendak guru.

Pemaksaan bukan hanya tidak menghasilkan gerak efektifitas belajar, melainkan juga akan merusak perkembangan murid.

Disamping itu mengenal bermacam-macam tipe murid di dalam menerima pelajaran. Ada murid yang lebih mudah menerima pelajaran dengan jalan melihat, ini dikenal dengan tipe auditif, tetapi ada pula murid yang baru dapat menerima pelajaran dengan baik jika disertai dengan berbagai gerakan, ini terkenal dengan tipe motorik. Ketiga tipe tersebut meminta perhatian guru untuk mempergunakan berbagai metode, sehingga tidak satupun diantara tiga tipe tersebut yang merasa diragukan.

Dengan demikian guru harus memperhitungkan taraf kematangan dan faktor-faktor yang memudahkan siswa untuk menerima pelajaran melalui media tersebut. Dan gurupun harus mengkaji untung ruginya dalam menggunakan media pengajaran tersebut bagi perkembangan jiwa murid. Bukan saja karena murid itu senantiasa berkembang, melainkan juga karena media harus dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap inovatif pada diri setiap murid.

Pemberian dorongan atau motivasi itu sangat diperlukan oleh murid, untuk mempertinggi belajarnya. Guru dapat mempergunakan bermacam-macam dorongan agar murid-murid giat belajar. Tidak semua motivasi sama baiknya, malah dapat pula mengakibatkan sebaliknya yaitu motivasi dapat merusak. Di antara macam-macam motivasi adalah :

a. Memberi angka

Banyak murid yang belajar hanya menginginkan angka yang baik dan untuk itu ia berusaha dengan semua kemampuannya. Dan tidak jarang pula murid yang belajar hanya untuk baik kelas saja. Namun belajar yang hanya semata-mata akan mendapatkan angkat saja tidak akan memberi hasil belajar yang sejati. Angka bagi murid merupakan motivasi untuk belajar lebih giat lagi.

b. Hadiah

Hadiah dapat menimbulkan motivasi, bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Bagi murid hadiah dapat membuat untuk menyimpang dari tujuan belajar yang sebenarnya.

c. Saingan

Persaingan itu dapat digolongkan ke dalam pemberian motivasi. Persaingan yang positif dan ada pula yang negatif. Persaingan yang positif misalnya dalam belajar. Adapun persaingan yang negatif misalnya perkelahian. Persaingan juga dapat merusak suasana sosial.

d. Hasrat untuk belajar

Apabila pada anak didik ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu, maka hasil belajar akan lebih baik.

e. Ego Involvement

Seorang merasa ego involvement / keterlibatan diri bila ia merasa penting suatu tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya.

f. Pemberian ulangan

Sering memberi ulangan pada murid akan menimbulkan dampak yang kurang baik. Adapun ulangan yang baik adalah dua minggu sekali dan sebelumnya diberitahukan terlebih dahulu kepada murid.

g. Mengetahui hasil melihat grafik kemajuan

Melihat hasil baik pekerjaan akan memperbesar kegiatan belajar. Jika seorang murid melihat hasil yang buruk, dia akan memperkecil kegiatan belajar. Namun tidak semua murid berperilaku demikian.

h. Kerja sama

Seorang akan mempertinggi belajarnya jika melakukan tugas bersama-sama. Kerja sama dapat dilakukan dengan mempergunakan metode proyek.

i. Teguran dan kecaman

Teguran dan kecaman ini dipergunakan untuk memperbaiki anak yang mempunyai kesalahan, seperti guru menegur atau mengecam anak yang malas dan berkelakuan tidak baik.

j. Hukuman

Di dalam menghukum, dipergunakan dua cara yaitu hukuman jasmani dan hukuman rohani. Adapun hukuman yang termasuk dalam hukuman jasmani misalnya, hukuman badan, sedangkan yang termasuk dalam hukuman rohani misalnya pemberian nasehat atau teguran.

Selain motivasi-motivasi tersebut diatas masih banyak lagi motivasi lainnya, yang semua mengarah kepada mempertinggi kegiatan belajar, motivasi-motivasi itu ialah : pujian, sarkasme dan celaan, minat, suasana yang menyenangkan dan lain sebagainya.

15. Tehnik Bertanya

Pertanyaan itu sangat penting di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan, kesangsian, keragu-raguan adalah sumber aktivitas mental.

Kaitan antara pertanyaan dengan tujuan pendidikan pada sekolah modern lebih luas jika dibandingkan dengan sekolah tradisional. Ada pun tujuan pertanyaan pada sekolah modern adalah :

- a. Mendorong murid untuk berfikir
- b. Membangkitkan perhatian
- c. Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran.
- d. Membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.
- e. Mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain.
- f. Membantu anak menginterpretasikan dan mengorganisasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk prinsip atau generalisasi yang lebih luas.

- g. Menunjukkan perhatian anak kepada bagian-bagian penting dalam pelajaran.
- h. Mengubah pendirian, kepercayaan atau persangkaan.
- i. Menunjukkan perhatian kepada hubungan sebab akibat
- j. Menyelidiki kepandaian, minat, kemantapan, latar belakang sosial ekonomi orang tua murid.
- k. Menarik perhatian anak.

Teknik bertanya oleh guru di dalam kelas ialah :

- a. Pertanyaan mula-mula ditujukan kepada seluruh kelas.
- b. Setiap anak harus diberi kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan untuk mereka.
- c. Sebelum menjawab pertanyaan, terlebih dahulu seorang guru harus memberi waktu untuk menjawab kepada murid-murid.
- d. Supaya anak-anak menunjukkan perhatian sepenuhnya kepada pertanyaan yang dilontarkan seorang guru, pertanyaan itu tidak usah diulangi lagi.
- e. Guru sebaiknya jangan ulangi jawaban murid. Murid harus dilatih untuk berbicara jelas dalam bahasa yang teratur.
- f. Seorang guru tidak perlu mendesak muridnya untuk menjawab pertanyaan, jika murid tersebut tidak bisa menjawab.
- g. Dalam menyusun pertanyaan, susunlah pertanyaan sekitar pokok-pokok saja.
- h. Terkadang tujuan pertanyaan kepada anak yang tidak menyimak, agar anak tersebut menyimak.
- i. Pertanyaan itu diberi dalam suasana yang tidak tegang.

16. Tehnik Menerangkan

Menerangkan adalah merupakan salah satu cara menyajikan pelajaran, karena terjadi kontak langsung antara guru dan murid. Guru akan dapat

mengetahui tingkat kemampuan murid, sedang murid memperoleh keterangan yang diperlukan.

Kemampuan menerangkan dapat digunakan untuk semua pelajaran, dan tingkat kelas. Adapun mengenai tehnik diterangkan antara lain :

a. Bertanya

Guru bisa memulai pelajaran dengan mengajukan pertanyaan, mengapa, bagaimana, apa dan lainnya kepada murid. Pertanyaan ini sesuai dengan bahan yang akan diberikan atau yang direncanakan pengajarannya.

b. Penjelasan

Dengan berbagai tehnik bertanya, mungkin sekali murid secara tidak langsung memahami sebagian bahan pelajaran yang harus diberikan oleh guru kelas. Akan tetapi tidak sepenuhnya pertanyaan guru terjawab oleh murid. Untuk itu guru harus menjelaskan dengan memberi keterangan secukupnya terhadap sebagian lain pelajaran yang disajikan.

c. Memberi contoh

Mengenai pemahaman murid tentang konsep baru, dapat ditingkatkan melalui pemberian contoh yang jelas dan nyata. Sebaiknya contoh yang diberikan erat hubungannya dengan keadaan sehari-hari. Pemberian contoh yang dikaitkan dengan generalisasi dan dari generalisasi dikembangkan contoh yang lebih dalam, akan memberikan penjelasan yang efektif dan efisien.

Adapun beberapa hal yang perlu diingatkan dan diperhatikan oleh guru dalam menerangkan antara lain :

- a. Kejelasan bahasan artinya bahasa harus baik dan jelas, hindarkan penggunaan kata-kata yang tidak perlu.
- b. Menggunakan contoh dalam menerangkan adalah sangat perlu, sehingga memperluas pengertian murid.

- c. Pemahaman pada bagian yang dianggap penting dalam menerangkan sangat penting dan diperlukannya, karena pemahaman ini dapat meningkatkan pemahaman. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan perubahan-perubahan suara dalam menyusunnya kata atau mengulang bagian yang penting.

17. Kesesuaian dengan waktu yang direncanakan

Peraturan waktu sekolah yaitu kapan pengajaran dimulai dan diakhiri, kapan diadakan istirahat, lamanya istirahat, dan lamanya tiap-tiap jam pelajaran untuk kelas-kelas rendah dan kelas-kelas tinggi. Tiap-tiap jam pelajaran untuk kelas rendah berbeda dengan jam pelajaran satu jam pelajaran 30 menit atau mungkin lebih dari 40 menit. Kesemuanya ini perlu dilihat dari tingkat kecerdasan dan tingkat kematangan masing-masing.

Tingkat kecerdasan kelas-kelas tinggi tentu saja berbeda dengan tingkat kecerdasan kelas rendah. Pada sekolah tinggi / kelas tinggi, siswa-siswa sudah dapat menerima penjelasan yang sifatnya abstrak, sedangkan pada sekolah rendah / kelas rendah muridnya hanya dapat menerima penjelasan sifatnya kongkrit.

Mengatur waktu mengandung banyak manfaat. Namun kadang-kadang hal semacam ini kurang diperhatikan. Barangkali guru tidak mengetahui ataupun menyadari pentingnya pengaturan waktu dalam mengajar. Untuk itu seorang guru harus mampu mengatur waktu dan menyesuaikan waktu atau jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah di tempat atau lembaga yang digunakan untuk praktik mengajar.

18. Penilaian

Setiap guru atau pendidik selalu dihadapkannya kepada tugas untuk menilai anak didik. Sebagai instrumen banyak digunakan untuk keperluan tersebut. Di antaranya adalah tes yang dibuat oleh guru untuk menentukan

nilai dan tes tersebut dilaksanakan setelah selesai menyajikan pelajaran. Tes yang didisain untuk mengukur tercapainya tujuan instruksional disebut tes pengukuran keberhasilan. Tes ini mempunyai peranan penting untuk menilai kemajuan siswa dan memberikan informasi mengenai efektifitas program pengajaran.

Hasil tes ini memberitahukan kepada guru seberapa jauh murid dapat mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Oleh karena itulah tes pengukuran keberhasilan ini memegang peranan penting didalam proses penyusunan tujuan pembelajaran.

Mengapa penyusunan tes dilakukan segera setelah dirumuskan tujuan pembelajaran, tidak dilakukan setelah proses penyusunan disain pengajaran selesai.

Oleh karena tes yang dilakukan hendaknya relevan dan ada hubungannya serta kaitannya dengan setiap TIK yang telah ditetapkan sebelumnya. Hendaknya hal itu dilakukan sebagai pengukuran tercapai tidaknya setiap tujuan instruksional khusus.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberi penilaian kepada murid, antara lain :

- a. Ikutilah petunjuk cara penulisan tes yang baik. Baik cara menyusun kalimatnya atau cara mengajukan pertanyaan dan isi (materi) yang dinyatakan.
- b. Tes tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. Dalam penilaian hendaknya murid dilibatkan agar tidak menilai dirinya sendiri. Dan selanjutnya penilaian itu dimanfaatkan untuk berusaha memper-baikinya sehingga dapat mencapai kemajuan dalam belajar. Hal ini ada bimbingan dari guru.

19. Mengikhtisarkan pokok-pokok pelajaran

Dalam upaya menransfer atau memberikan suatu ketrampilan kepada murid bagi seorang guru sudah merupakan hal yang biasa dan wajar apabila dalam penyampaian tidak kalah langsung pada pokok permasalahan atau yang disampaikan hanya butir-butirnya saja. Akan tetapi sering diawali dengan kata-kata pendahuluan dan mengkorelasi dengan hal-hal yang lain. Dalam pembahasan masalah juga digunakan uraian-uraian yang luas dan panjang.

Yang perlu disadari, bahwa penerimaan dan penyerapan murid terhadap hal-hal yang diuraikan guru tidak sama. Tergantung pada tingkat kecerdasan atau intelegensi anak. Bagi anak yang intelegensinya tinggi biasanya sudah dapat menyerap atau mengambil dengan baik. Tetapi pada tingkat yang sedang atau lemah intelegensinya tidak demikian halnya. Kadangkala mereka yang tergolong pada kelompok yang lemah, sering menerima informasi masih samar, apalagi dengan uraian-uraian yang panjang. Mereka tidak dapat membedakan mana masalah yang penting atau pokok dan mana yang bersifat ilustrasi dan uraian belaka.

Suatu kebijaksanaan dan merupakan langkah yang mesti dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan rangkuman atau ikhtisar dari pokok-pokok uraian pada penyampaian suatu pokok habasan bidang studi. Hal ini dilakukan pada waktu setelah diselesaikan penjelasan-penjelasan atau demonstrasi bidang studi yang bersangkutan.

Tujuan dari upaya mengikhtisarkan hal-hal yang pokok dalam uraian suatu bidang studi itu adalah agar anak dapat mengetahui dan sekaligus dapat membedakan mana hal-hal yang harus mereka kuasai atau mereka miliki, dan dapat membantu menolong mereka yang lemah atau sedang intelegensinya dalam masalah.

Apa yang harus diikhtisarkan oleh seorang guru pada waktu mengakhiri tugasnya dalam menyampaikan pelajaran itu ?

Yang perlu diikhtisarkan adalah hal-hal yang pokok dari uraian tadi. Hal-hal yang pokok itulah mesti dikuasai oleh siswa. Hal-hal pokok ini harus disesuaikan dengan rumusan tujuan instruksional khusus (TIK). Dengan demikian sebelum mengikhtisarkan uraian suatu bahasan, guru harus melihat rumusan tujuan instruksional khusus (TIK) terlebih dahulu. Karena ikhtisar harus sesuai dengan masalah yang dibahas serta TIK nya.

Dalam mengikhtisarkan, anda harus menghindarkan hal-hal yang bersifat penguraian, jadi sifat ikhtisar harus singkat dan merupakan perwakilan uraian agar mudah diingat atau dihafal oleh siswa.

Misalnya apakah ikhtisar itu bersifat konsep, prosedur, atau fakta. Kalau bersifat konsep maka ikhtisar bersifat definisi dan atau bersifat rumusan atau prinsip, ikhtisar harus bersifat rumusan atau suatu formula yang singkat. Dan kalau memang bersifat fakta maka hal-hal yang faktual itulah yang kita ikhtisarkan.

20. Memperkuat hal-hal yang penting

Setelah anda meninjau kembali materi yang telah diuraikan dengan cara memberikan ikhtisar ini, maka langkah berikutnya yang harus anda dapat anda laksanakan adalah memperkuat hal-hal yang penting.

Dari pokok uraian suatu pokok bahasan biasanya terdapat hal-hal yang mempunyai kriteria menonjol dibandingkan dengan lainnya, pada tempat yang demikian anda harus menguatkannya kembali. Penguatan akan hal-hal itu dapat dilakukan dengan jalan mengucap ulang atau dengan cara khusus, yakni dengan memberikan keterangan penjelasan hal yang penting itu.

Penegasan hal-hal yang penting bertujuan agar murid mempunyai perhatian yang khusus terhadap hal itu.

21. Penugasan

Sesudah anda menguraikan hal-hal yang penting, diusahakan agar murid dapat lebih memahami apa-apa yang telah diajarkan, langkah selanjutnya ialah berupaya mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan betul-betul dapat diahami, dan sampai seberapa jauh pelajaran itu dapat dimengerti murid. Untuk itu tugas anda selanjutnya adalah memberikan tugas-tugas kepada murid.

Bagaimanakah bentuk tugas-tugas yang akan diberikan kepada murid ?

Bentuk-bentuk tugas yang akan diberikan kepada murid beraneka macam bentuknya, antara lain dengan bentuk penugasan membuat paper, atau para murid diberi tugas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada pokok pembahasan di bidang studi tersebut, atau membuat rencana pelajaran dan sebagainya. Tugas ini bisa berbentuk kelompok atau secara individu.

Setelah melihat hasil-hasil tugas yang diberikan kepada murid, maka sebagai seorang pendidik anda dapat membedakan mana murid yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dan mana yang kurang mengetahui pula seberapa jauh tingkat pemahaman para murid terhadap pelajaran yang diberikan.

Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam mendidik, jika yang dididik dapat menetapkan apa-apa yang diajarkan oleh pendidik tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya (Djamaludin AB dkk., 1988 : 111).

22. Keterampilan Menggunakan Variasi

Rasional

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-gitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu

diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar. (Hasibuan ... 1986 : 64).

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketuntasan, keantusiasan serta berperan serta secara aktif.

Kegunaan di dalam kelas

- a. Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar.
- b. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- d. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar.
- e. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna di dalam berbagai tingkat kognitif.

Prinsip-prinsip

- a. Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif.
- b. Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat.
- c. Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya.
- d. Penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.

Komponen keterampilan

- a. Variasi gaya mengajar guru meliputi komponen-komponen :
 - a. Variasi suara; keras, lemah, cepat lambat, tinggi rendah, besar kecil suara.

- b. Pemusatan perhatian ; pemusatan perhatian dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model.
 - c. Kesenyapan pada saat guru menerangkan sering diperlukan kegiatan berhenti sejenak secara tiba-tiba. Kesenyapan macam ini bertujuan meminta perhatian siswa. Ada kalanya kesenyapan dikerjakan bila akan berpindah dari segmen mengajar satu ke segmen mengajar yang lain. Jika hal ini di kerjakan tujuannya dalah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengendapkan pengetahuan yang belum diperoleh sehingga pindah ke segmen berikutnya.
 - d. Kontak pandang; Untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindarkan hal-hal yang bersifat impersonal, maka kontak pandang perlu dikerjakan selama proses mengajarnya.
 - e. Gerakan badan dan mikir; pengetahuan ekspresi wajah gerakan kepala, badan sagat penting dalam proses komunikasi.
 - f. Perubahan posisi guru; perhatian siswa dapat ditinggatkan melalui perubahan posisi guru dalam proses interaksi komunikasi.
- b. Variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran

Ditinjau dari reseptor penerima rangsang yang disampaikan, maka media dan bahan pengajaran penerima dapat digolongkan menjadi :

1. Media dan bahan pengajaran yang dapat di dengar atau (oral)
2. Media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual)
3. Media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasi (media taktil).

Variasi di dalam setiap jenis media atau variasi antar jenis media perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

- c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Rentangan interaksi dapat bergerak di antara dua kutub yang ekstern, yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa sebagai pusat

kegiatan. Perubahan interaksi di antara kedua kutub tadi akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa.

Jelas bahwa keterampilan menggunakan variasi bersifat lebih jika dibandingkan dengan ketrampilan memberi penguatan dan ketrampilan bertanya.

23. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran

Rasional

Setelah melakukan tugas rutin seperti menenangkan kelas, mengisi daftar hadir, menyuruh siswa menyiapkan alat-alat pelajaran guru langsung saja masuk ke inti pelajaran. Demikian juga setelah pelajaran usai guru berkata : "Anak-anak, karena waktu sudah habis, pelajaran saya akhiri sampai disini. Selamat siang", "Wassalamu'alaikum Wr. Wb.". Prosedur semacam itu tidak memungkinkan siswa siap mental untuk memasuki bahan yang akan dibicarakan, dan pada akhirnya dia tidak dapat merangkum apa isi pelajaran yang telah diberikan. Tingkah laku guru seperti disebut di depan tidak menggambarkan kegiatan membuka dan menutup pelajaran.

Pengertian

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menurut pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Misalnya adalah memberikan siswa gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat pencapaian keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Tujuan

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran mempunyai tujuan :

- a. Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang dihadapi.

- b. Memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan.
- c. Siswa dapat mengetahui pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran.
- d. Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang dikuasai dengan hal-hal yang akan di pelajari.
- e. Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, ketrampilan-ketrampilan, konsep-konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.
- f. Memungkinkan siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam pelajaran.

Prinsip-prinsip penggunaan

Beberapa prinsip yang perlu ditimbangkan oleh guru adalah :

a. Kebermaknaan

Dalam usaha menarik perhatian siswa atau memotivasi siswa, guru harus memilih cara yang relevan dengan isi dan tujuan pelajaran.

b. Berurutan dan berkesinambungan

Aktivitas yang ditempuh guru dalam mengenalkan dan merangkum kembali pokok-pokok penting pelajaran hendaknya merupakan bagian yang utuh (merupakan suatu kebulatan). Kegiatan antara bagian satu dengan bagian lain atau dengan pengenalan harus jelas.

Komponen

a. Membuka pelajaran

Komponen dan aspek-aspek yang berkaitan dengan membuka pelajaran adalah :

- 1). Menarik perhatian siswa : Beberapa cara yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain : Gaya mengajar, penggunaan alat-alat bantu mengajar, pola interaksi yang bervariasi.

- 2). Menimbulkan motivasi : Untuk menimbulkannya motivasi dapat dikerjakan dengan cara menunjukkan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan serta memperhatikan minat siswa.
 - 3). Memberi acuan : Acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan. Usaha-usaha yang biasa dikerjakan guru antara lain : Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan meningkatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan suatu pertanyaan.
 - 4). Membuat kaitan : bahan pengait sangat penting digunakan bila guru ingin memulai pelajaran baru. Beberapa guru untuk membuat bahan pengait antara lain : Membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang dikenal siswa, guru membandingkan atau mempertentangkannya pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa, atau guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.
- b. Menutup pelajaran
- Untuk memperoleh gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran yakni :
1. Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
 2. Mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

Dari apa yang telah diuraikan di depan terbukti bahwa membuka dan menutup pelajaran bukanlah urutan kegiatan yang bersifat rutin (dari itu ke itu saja), melainkan merupakan suatu perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional.

24. Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan Perorangan

Rasional

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, perlu suatu perbuatan yang bersifat memanusiawikan pendidikan. Perbuatan ini berarti bahwa perbedaan individu siswa perlu mendapat perhatian yang memadai. Dalam pengajaran klasikal pada dasarnya kebutuhan masing-masing siswa tidak dapat dilayani oleh guru karena semua anak diperlukan sama. Supaya setiap anak lebih mendapatkan perhatian serta memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, maka perlu direncanakan dan dilaksanakan bentuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan.

Pengertian

Mengajarkan kelompok kecil dan perorangan di artikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar yang hanya melayani 3 – 8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil.

Peranan guru

Dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan, gur berperan sebagai :

- a. Organisator kegiatan bagi siswa.
- b. Sumber informasi bagi siswa
- c. Pendorong bagi siswa untuk belajar.
- d. Orang yang mendiagnosa kesulitan siswa serta memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- e. Penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa.
- f. Peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa lainnya. Ini berarti guru ikut menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan masalah atau mencari kesempatan bersama sebagaimana siswa lainnya. Ini berarti guru ikut menyumbang pendapatnya untuk memecahkan masalah atau mencari kesempatan bersama sebagaimana siswa lain melakukannya.

Penggunaan dalam kelas

Pelaksanaan penggunaan dalam kelas menunjukkan pola pengorganisasian yang bervariasi, seperti :

- a. Kelas besar – kelompok kecil + Perorangan – kelas besar.
- b. Kelas besar – kelompok kecil + kelompok kecil kelas besar.
- c. Kelas besar – perorangan + Perorangan – kelompok kecil kelas besar.
- d. Kelas besar – perorangan + Perorangan + kelas besar.

Komponen ketrampilan

Ada empat komponen yang perlu dikuasai secara baik oleh guru untuk mengajar kelompok kecil dan perorangan yakni :

- a. Ketrampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.

Prinsip yang penting dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab antara guru dengan siswa. Suasana ini dapat diciptakan dengan cara :

- 1). Menunjukkan kebahagiaan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa.
- 2). Memberikan respon positif terhadap pikiran siswa.
- 3). Membangun hubungan saling mempercayai.
- 4). Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan mengambil atau mendominasi tugas siswa.
- 5). Mendengarkan secara simpati
- 6) Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan.

7). Berusaha mengendalikan diri sehingga siswa merasa aman, merasa dibantu, serta merasa menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

b. Ketrampilan mengorganisasi

Ketrampilan yang diperlukan dalam peran guru sebagai organisator selama pelajaran berlangsung adalah :

- 1). Memberikan orientasi umum tentang tujuan tugas atau masalah yang akan dipecahkan secara jelas.
- 2). Memvariasikan kegiatan yang mencakup penetapan ruangan kerja, peralatan, cara kerja aturan dan waktu.
- 3). Membentuk kelompok yang tepat pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa.
- 4). Mengkoordinasikan kegiatan dengan cara melihat kemajuan serta penggunaan materi dan sumber sehingga dapat memberikan bantuan dengan tepat.
- 5). Membagi-bagi perhatian kepada berbagai tugas dan kebutuhan siswa sehingga guru siap datang membantu siapa saja yang memerlukan.
- 6). Mengakhiri kegiatan dengan suatu kulminasi yang tepat dapat berupa laporan hasil dan kesimpulan dari kegiatan.

c. Ketrampilan membimbing dan memudahkan belajar

Ketrampilan ini diperlukan untuk membantu siswa maju tanpa mengalami furstasi. Adapun beberapa ketrampilan yang menunjang adalah :

- 1). Memberikan penguatan
- 2). Mengembangkan supervisi proses awal, yang dikerjakan dengan tujuan melihat apakah siswa sudah bekerja sesuai dengan arah, memberi bantuan bila diperlukan, dan sebagainya.
- 3). Mengadakan supervisi proses lanjut, dikerjakan setelah kegiatan berjala lama, dan sifatnya selektif. Interaksi yang muncul dapat

berupa memberikan bimbingan tambahan melibatkan diri sebagai peserta untuk memotivasi siswa, memimpin diskusi dan sebagai katalisator.

- 4). Mengadakan supervisi pemaduan, dikerjakan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana tujuan telah dapat dicapai dalam rangka menyiapkan pelaksanaan rangkuman, dan pemantapan. Pada akhirnya siswa dapat saling belajar serta memperoleh wawasan yang menyeluruh tentang kegiatan tersebut.

Ketrampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Ketrampilan ini meliputi :

- 1). Membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran.
- 2). Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa.
- 3). Berperan sebagai penasihat bagi siswa bila perlu.
- 4). Membantu menilai pencapaian dan kemajuan sendiri.

Beberapa hal yang perlu di perhatikan

- 1). Guru yang bisa mengajar secara klasikal, sebaiknya mulai dari mengajar kelompok kecil dan kemudian perorangan.
- 2). Tidak semua topik dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil maupun perorangan.
- 3). Pengorganisasian siswa, sumber materi, serta waktu, merupakan langkah pertama yang perlu diperhatikan oleh guru.
- 4). Kegiatan pengajaran harus diakhiri dengan kulminasi.
- 5). Dalam pengajaran, guru perlu mengenal siswa secara pribadi.

Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan ketrampilan yang cukup kompleks dan memerlukan penguasaan ketrampilan ketrampilan sebelumnya, yakni ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan dan membimbing diskusi kelompok kecil. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh pengetahuan, kemampuan, kreativitas, serta hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

25. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Rasional

Sehari-hari kita jumpai kehidupan kelas yang menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Aktivitas belajar mengajar bersifat klasikal.
- b. Dengan berdiri di depan tengah kelas, guru cenderung "Mendominasi" kegiatan dalam proses belajar mengajar.
- c. Hubungan langsung antara guru dengan siswa sangat kecil.
- d. Siswa cenderung untuk bertingkah laku pasif yakni datang, dengan baca, dan tulis.

Kenyataan di atas menunjukkan cara "Belajar siswa aktif" sangatlah rendah. Tak dapat di pungkiri bahwa siswa hampir-hampir tidak pernah terlihat dalam proses pengambilan keputusan pengajaran. Apalagi hubungan tatap muka siswa dengan siswa hampir tidak pernah dikerjakan dengan berbagai alasan, misalnya sering kelas tidak berkomunikasi secara langsung, mengambil keputusan bersama dan terlihat secara aktif dalam proses belajar, diperlukan suatu teknis dalam membimbing diskusi kelompok kecil.

Pengertian

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

Keunggulan dan kelemahan

Meskipun diskusi dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan penting, namun berikut ini disodorkan keunggulan dan kelemahannya.

- a. Keunggulan diskusi kelompok
 1. Kelompok mempunyai buah pikiran yang lebih kaya dibandingkan dengan yang dimiliki perorangan.

2. Anggota sering dimotivasi oleh kehadiran anggota kelompok yang lain.
3. Anggota pemalu akan bebas mengemukakan pikirannya dalam kelompok yang kecil.
4. Dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik.
5. Keputusan kelompok bersifat mengikat, sebab mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
6. Partisipasi dalam diskusi dapat meningkatkan pemecahan diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- b. Kelemahan-kelemahan diskusi kelompok
 1. Memerlukan waktu yang relatif banyak bila dibandingkan dengan pengambilan keputusan secara individual.
 2. Dapat memboroskan waktu, terutama bila terjadi hal-hal yang bersifat negatif.
 3. Anggota yang pemalu, rendah diri, pendiam sering tidak mendapatkan kesempatan dalam mengemukakan idenya, sehingga mungkin dapat menyebabkan frustrasi.

Penggunaan dalam kelas

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru agar diskusi dapat berjalan baik adalah :

- a. Diskusi hendaknya berlangsung dalam iklim yang bebas dan penuh dengan keterbukaan, kehangatan hubungan antar pribadi, keantusiasan berpartisipasi, kesediaan menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Perencanaan yang matang akan mempertinggi efektifitas diskusi. Perencanaan meliputi :
 - 1). Pemilihan topik atau masalah.
 - 2). Perencanaan dan penyiapan bahan-bahan pengait (advance organizer).
 - 3). Penyiapan diri sebaik-baiknya sebagai pimpinan diskusi.

- 4). Penetapan besarnya kelompok.
- 5). Pengaturan tempat duduk yang menyenangkan.

Komponen ketrampilan

a. Pemusatan perhatian

Selama diskusi berlangsung, guru harus dapat memusatkan perhatian siswa. Pemusatan perhatian dapat dikerjakan dengan cara :

- 1). Merumuskan tujuan atau topik diskusi.
- 2). Menyatakan masalah-masalah yang spesifik dan menegaskan kembali terjadi penyimpangan.
- 3). Menandai dengan cermat pembicaraan yang tidak relevan yang akan menyimpang dari tujuan diskusi.
- 4). Membuat rangkuman sementara atau tradisional sebelum melanjutkan kepada masalah berikutnya.

b. Memperjelas permasalahan

Permasalahan dapat diperjelas dengan cara :

- 1). Memparaprase atau merangkum ide-ide siswa.
- 2). Melacak komentar siswa
- 3). Menguraikan atau memperluas pandangan siswa dengan cara memberikan informasi tambahan.

c. Menganalisa pandangan siswa

Analisa pandangan siswa berkaitan erat dengan usaha guru memperjelas permasalahan. Maksudnya agar kelompok tetap berada dalam suasana partisipasi dan konstruktif.

d. Meningkatkan urunan pikiran siswa

Kemampuan guru dalam meningkatkan urunan pendapat siswa sangat penting dalam usaha mengembangkan kemampuan siswa berfikir kritis. Beberapa carayang dapat dikerjakan oleh guru adalah :

- 1). Memparaprase atau merangkum ide-ide siswa.
- 2). Memberikan contoh-contoh verbal maupun non verbal.

- 3). Menghangatkan dan memancing suasana dengan mengajukan pertanyaan yang mengandung perbedaan pendapat.
 - 4). Memberikan dukungan terhadap urusan pendapat siswa.
- e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

Partisipasi semua anggota kelompok sangat penting. Untuk itu diperlukan kemampuannya seorang guru untuk meningkatkannya. Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru antara lain :

- 1). Memberikan pertanyaan langsung kepada siswa yang kurang berpartisipasi.
- 2). Mencegah kegaduhan, menghindarkan pembicaraan serentak.
- 3). Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli pembicaraan.
- 4). Mendorong siswa untuk memberi komentar terhadap pendapat teman.

f. Menutup diskusi

Ketrampilan menutup diskusi dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1). Membuat rangkuman secara jelas dan singkat tentang butir-butir yang penting.
- 2). Memberitahukan langkah tindak lanjut hasil diskusi.
- 3). Mengajak siswa menilai hasil proses diskusi.

Hal-hal yang harus dihindari dalam membimbing diskusi, agar diskusi berlangsung dengan baik, hal-hal berikut ini hendaknya dapat dihindari.

- 1). Menyelenggarakan diskusi dengan topik yang tidak sesuai dengan minat dan latar belakang siswa.
- 2). Mendominasi diskusi dengan pertanyaan yang terlampu banyak.
- 3). Membiarkan siswa tertentu memonopoli diskusi.
- 4). Membiarkan penyimpangan dalam pembicaraan.

- 5). Tergesa-gesa meminta respon siswa atau mengisi waktu dengan terus berbicara, sehingga siswa tak sempat berfikir.
- 6). Tidak memperjelas atau mendukung urunan pikiran.
- 7). Membiarkan siswa enggan berpartisipasi.
- 8). Mengabaikan kesempatan bagi siswa untuk memperjelas, mempertajam, serta memperluas sumbangan fikiran mereka dengan pertanyaan melacak.
- 9). Gagal mengakhiri diskusi secara efektif.

Apa yang kita lihat mengenai diskusi kelompok ialah bahwa ketrampilan membimbing diskusi kelompok sangat ditunjang oleh ketrampilan-ketrampilan yang telah dibicarakan sebelumnya. Penguasaan ketrampilan sebelumnya sangat menunjang keberhasilan guru dalam membimbing diskusi kelompok yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam suasana individual atau kelompok. (Hasibuan, 1986 : 92).

C. Umpan Balik Praktek Mengajar

Seorang calon guru yang sedang menjalankan praktek lapangan, perlu dimonitor secara terus-menerus. Hal ini dimaksudkan agar kompetensi sebagai guru dapat dikembangkannya secara maksimal. Untuk mengetahui kekurangan dalam hubungan dengan kompetensi seorang guru maka perlu adanya format-format penelitian dalam praktek mengajar di depan kelas.

Dalam kegiatan praktek di lapangan, selain guru pembimbing atau guru pamong, monitoring dapat dilakukan oleh calon guru itu sendiri secara berkelompok yang berfungsi sebagai pengamat dan selanjutnya kekurangan atau kelemahan dan praktek itu didiskusikan secara bersama-sama.

Tiga hal yang diamati dan dicatat oleh masing-masing siswa dalam kelompok tersebut ialah jalannya pelajaran yang meliputi :

1. Penilaian tentang ketrampilan menyusun rencana pengajaran, ketrampilan tersebut meliputi merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengelolaan kelas, perencanaan penggunaan alat dan media pengajaran dan merencanakan penilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
2. Penilaian ketrampilan melaksanakan prosedur mengajar yang meliputi : Memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, pengorganisasian waktu murid dan fasilitas belajar, melaksanakan penilai proses dan hasil belajar dan mengakhiri serta menutup pelajaran.
3. penilaian ketrampilan melaksanakan hubungan antara pribadi yang meliputi : Membantu mengembangkan sikap murid, bersikap terbuka dan luas dan luwes terhadap murid atau orangtua, menampilkan kegairahan atau kesungguhan dalam kegiatan mengajar dan mengelola interaksi perilaku dalam kelas. Kegiatan penilaian terhadap para praktikan / calon gur dalam kaitannya dengan kegiatan praktek lapangan dapat dilakukan dua tahap yaitu :
 - a. Tahap pertama dalam kegiatan praktek terbimbing artinya tahapan sebelum calon guru terjun langsung ke lapangan sebenarnya. Pada tahap ini pula penilaian dapat dilakukan secara bersama menurut kelompok masing-masing peserta pembimbing, sehingga perbaikan-perbaikan dapat dipecahkan melalui diskusi bersama.
 - b. Tahap kedua, dalam kegiatan praktek sebenarnya. Pada tahap praktikan ini guru pamong langsung memberikan penilaian terhadap praktikan mengenai hasil praktek yang dilakukan. Untuk memperoleh umpan balik dari hasil praktek yang dilakukan oleh calon guru, maka dapat digunakan lembar observasi sebagaimana contoh terlampir. (Djamaludin AB, dkk., 1988 : 113).

BAB IV

PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN

A. Apakah Program Pengalaman Lapangan Itu

Praktek pendidikan calon guru dinamakan "pengalaman lapangan" (Field-Experiences) dan bukan praktek mengajar, akan tetapi juga termasuk di dalamnya tugas-tugas keguruan lain diluar mengajar.

Program pengalaman lapangan dalam kurikulum Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) termasuk komponen Proses Belajar Mengajar (PBM). Pelaksanaan kegiatannya digolong-golongkan atas tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda walaupun secara keseluruhan diarahkan kepada satu tujuan yaitu pembentukan profesional keguruan.

Di dalam program pengalaman lapangan ini dilaksanakan latihan-latihan mengajar yang sepenuhnya diawasi, sebgai diawasi sampai pada latihan yang sepenuhnya berdiri sendiri, disamping latihan pelaksanaan tugas-tugas non-teaching. Latihan-latihan ketrampilan-ketrampilan yang lebih terbatas dilakukan dalam bentuk kegiatan praktek mata kuliah kelompok proses belajar mengajar (PBM) lainnya, antara lain dengan mempergunakan fasilitas microteaching (Siswadi. 2005 : 1).

B. Prinsip-prinsip Dasar Program Pengalaman Lapangan

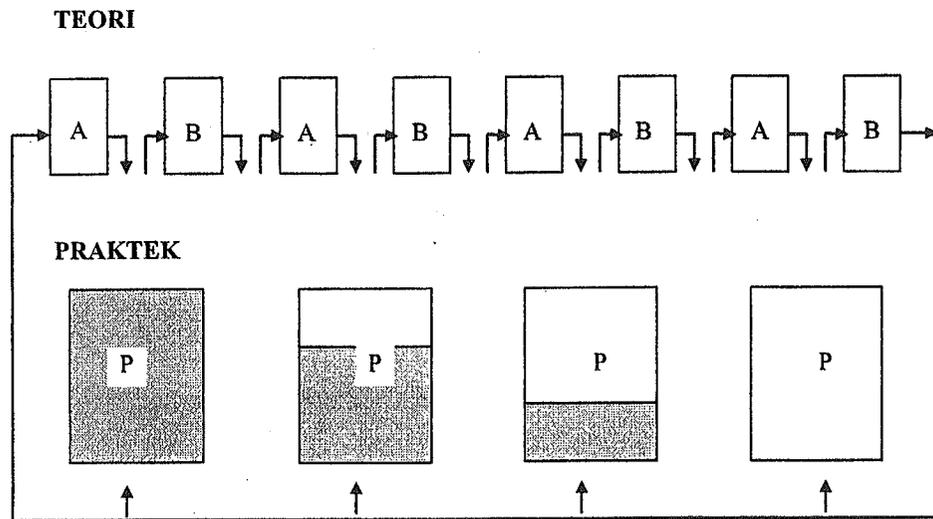
Kurikulum pendidikan guru berdasarkan kompetensi menuntut satu program pengalaman lapangan yang berlandaskan kepada prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Program Pengalaman Lapangan merupakan bagian integral dalam pembentukan profesional keguruan.
- b. Pengalaman lapangan tidak sama dengan praktek mengajar karena pengalaman lapangan meliputi kegiatan mengajar dan tugas-tugas lain diluar mengajar.

- c. Program Pengalaman Lapangan dapat penyaturagaman antara komponen teori/ praktek dan isi/metode. (lihat diagram 1 dan diagram 2)
- d. Kesempatan memperoleh pengalaman lapangan hendaknya diberikan seawal mungkin, diberikan dalam bentuk yang sederhana samapai bentuk yang lebih kompleks, dan tahap yang memerlukan bimbingan penuh (supervised teaching) samapai tahap mandiri sebagai guru yang bertanggung jawab penuh (full responsibility teaching) (lihat diagram 1 dan 2)
- e. Kegiatan pengalaman lapangan hendaknya melibatkan secara aktif dan sistematis semua tenaga dalam pendidikan guru sebagai pembimbing, guru sekolah sebagai guru pamong, kepala sekolah/madrasah, Kantor Dinas Pendidikan dan Kantor Departemen Agama Kabupaten baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap pelaksanaan.
- f. Pendekatan yang digunakan dalam hubungan antara teori dan praktek :
 1. Pendekatan linier bertahap : dimana teori secara tuntas diselesaikan sebelum melaksanakan praktek.
 2. Pendekatan akal sehat (commonsense) dimana para siswa disuruh langsung berpraktek dan hasilnya dikaji secara teoritis.
 3. Pendekatan akal berlapis yang integratif (sandwich sytem) dimana setelah tahap teori tertentu diberikan, kemudian ada kesempatan untuk berpraktek untuk kemudian dikaji kembali secara teoritis dan seterusnya (Joni, T.R 1979 : 14)

Perlu dicermati pendekatan yang terakhir, karena dengan pendekatan semacam ini kajian yang sifatnya teoritis menjadi lebih bermakna sedangkan praktek menjadi lebih terarah.

DIAGRAM 1
PROSES KEGIATAN PENGALAMAN LAPANGAN



A = Pembekalan
B = Diskusi dan debriefing
C = Praktek di lapangan (Entang, M, 1980)

Keterangan :

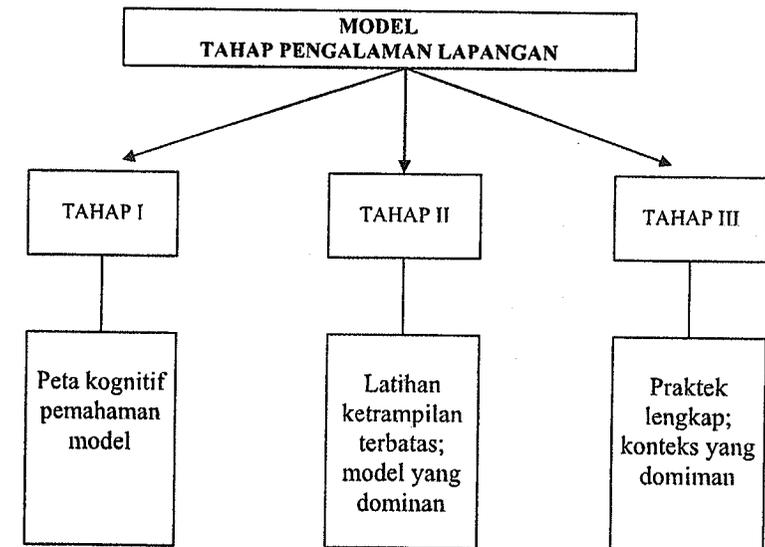
- A = merupakan kegiatan pembekalan teoritis (briefing) sebelum siswa diterjunkan dalam praktek
B = hasil praktek dianalisis, diskusikan antara siswa calon guru, dosen pembimbing dan guru pamong untuk kemudian dilaksanakan (debriefing). Bahan diskusi ini dipakai sebagai titik tolak dalam memberikan teori yang baru sebelum para siswa calon guru diterjunkan kembali dalam praktek dan demikian seterusnya.
P = Praktek dari yang sifatnya sederhana, kearah yang lebih kompleks, dari mulai kegiatan, orientasi, latihan ketrampilan terbatas, latihan lengkap dengan bimbingan sampai kepada guru di depan kelas secara mandiri

C. Tingkatan Kegiatan Pengalaman Lapangan

Tingkatan kegiatan dalam pengalaman lapangan seperti yang dituntut korban pendidikan guru berdasarkan kompetensi hendaknya melebihi tahap-tahap sebagai berikut :

- Observasiorientasi (field familiarization). Kegiatan ini bermaksud untuk memperkenalkan para mahasiswa kepada kehidupan sekolah (school life).
- Latihan terbatas (isolated skill development). Pada fase ini para mahasiswa dilatih secara elementer mengenal dan mempergunakan berbagai metode mengajar, cara analistis situasi kelas dan melaksanakan evaluasi hasil belajar.
- Latihan lengkap (real teaching). Pada fase ini mahasiswa secara berangsur-angsur diberi tanggungjawab melaksanakan tugas guru dengan bimbingan sampai dapat berdiri sendiri dan tanggungjawab penuh (mulai dari supervised teaching samapai dengan full responsibility teaching).

DIAGRAM 2
MODEL PENGALAMAN LAPANGAN



(Joni TR, Dalam Entang, M, 1980 : 5)

Keterangan :

Tahapan pengalaman lapangan seyogyanya diberikan dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Para mahasiswa yang pertama-tama dituntut untuk memahami model mengajar dan tugas-tugas lain diluar mengajar sebagai bahan orientasi dan pengenalan medan (*field familiarization*), kemudian dilatih dengan ketrampilan mengajar yang terbatas (*isolate skill development*), mengajar sesungguhnya dengan bimbingan (*super-vised teaching*) sehingga akhirnya mereka berhasil untuk secara sepenuhnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (*full responsibility teaching*)

D. Jenis Pengalaman Lapangan

Jenis pengalaman lapangan yang seharusnya ditempuh oleh mahasiswa calon guru antara lain terdiri dari :

1. Observasi – Orientasi
2. Latihan Mengajar
 - Latihan ketrampilan terbatas melalui unit *Micro teaching*
 - Latihan mengajar terbatas
 - Latihan mengajar lengkap dengan bimbingan (*supervised teaching*)
 - Latihan mengajar lengkap tanpa bimbingan, berdiri sendiri dan bertanggung jawab penuh sebagai seorang guru.
3. Latihan bermacam-macam tugas *non – teaching*

Penjelasan :

Masing-masing jenis pengalaman lapangan tersebut di atas dapat diperinci sebagai berikut :

1. Observasi
 - 1) Observasi sekolah pada umumnya
 - 2) Observasi kelas pada umumnya
 - 3) Observasi guru pada umumnya
 - 4) Observasi teman (*peer*) mengajar
 - 5) Observasi dan memimpin diskusi siswa dalam jumlah kecil
 - 6) Observasi “pengajaran model”

2. Latihan Mengajar

1) Latihan ketrampilan terbatas (*micro teaching*)

- a) Merencanakan *micro teaching*
- b) *Peer teaching*
- c) Simulasi *micro teaching*
- d) Analisa, *feed back* dan remedial

2) Latihan mengajar terbatas

- a) Merencanakan dan membuat persiapan mengajar untuk satu pertemuan
- b) Memilih dan menggunakan strategi mengajar yang cocok
- c) Melaksanakan pengajaran yang sudah disusun
- d) Menganalisa pelaksanaan pengajaran

3) Latihan mengajar lengkap dengan bimbingan

- a) Merencanakan unit pelajaran
- b) Memilih dan menggunakan beberapa strategi mengajar
- c) Membuat satu pelajaran lengkap
- d) Memilih, membuat alat peraga sederhana dan menggunakan media pengajaran yang cocok.
- e) Melaksanakan mengajar satu unit penuh yang sudah direncanakan
- f) Mengevaluasi pelaksanaan pengajaran
- g) Menganalisa pengajaran

4) Latihan mengajar lengkap tanpa bimbingan langsung

- a) Merencanakan beberapa unit pelajaran dari satu course
- b) Memilih dan menggunakan berbagai strategi mengajar yang tepat
- c) Melaksanakan beberapa model pengajaran
- d) Menganalisa rencana pelajaran
- e) Melaksanakan rencana pengajaran yang sudah direncanakan.
- f) Mengevaluasi hasil pengajaran
- g) Menganalisis pelaksanaan pengajaran (tiap-tiap unit)
- h) Menganalisis hasil-hasil evaluasi dalam satu smester
- i) Menulis laporan seluruh pengalaman lapangan.

3. Latihan melaksanakan tugas-tugas keguruan di luar mengajar

- 1) Partisipasi dalam kelas
- 2) Partisipasi di sekolah
 - a) Rapat guru sekolah
 - b) Kegiatan extra kurikuler
 - c) Kegiatan karyawisata
- 3) Partisipasi dalam pertemuan orang tua murid dan guru
- 4) Latihan melaksanakan administrasi pendidikan
 - a) Administrasi kelas
 - b) Administrasi sekolah
 - c) Administrasi kepegawaian
- 5) Partisipasi dengan :
 - a) Petugas-petugas pendidikan (Kakandepag, Kadin Pendidikan, Kabag. Kasi-kasi Kependidikan)
 - b) Petugas-petugas diluar kependidikan (sesuai dengan unit yang sedang diajarkan)

KERANGKA PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN

Kegiatan-kegiatan pengalaman lapang dapat disistematsasikan sebagai berikut

MINGGU	APA YANG DIPEROLIH SEBELUM LATIHAN LAPANGAN	PENGALAMAN LAPANGAN	FOLLOW UP PENGALAMAN PENGALAMAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5
I, II	1. Pengantar pengetahuan pengalaman lapangan <ol style="list-style-type: none"> a. Sistem sekolah b. Administrasi kelas c. Pengelolaan kelas 2. Metode-metode mengajar 3. Peranan guru Pengenalan model	1. Orientasi-observasi <ol style="list-style-type: none"> a. Situasi kondisi sekolah b. Situasi kelas c. Tugas kelas d. Masalah proses 2. Partisipasi Belajar <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam kelas d. Di luar kelas (extra kurikulum) 3. Micro teching	1. Diskusi 2. Seminar 3. Presentasi 4. Tutorial 5. Laporan individu/ kelompok	Seorang/ team

1	2	3	4	5
III, IV	4. Proses belajar mengajar 5. Pengembangan kurikulum 6. Pengelolaan satuan pelajaran I * Penilaian	4. Latihan mengajar terbatas <ol style="list-style-type: none"> a. Merencanakan membuat lesson plan (1 session) b. Memilih dan menggunakan metode mengajar tertentu c. Melaksanakan pengajaran yang sudah disusun d. menganalisa pelaksanaan pengajaran 5. Administrasi kelas	1. Diskusi 2. Seminar 3. Presentasi 4. Tutorial 5. Laporan individu/ kelompok 6. Analisa	
V, VI	7. Satuan Pelajaran II 8. Strategi belajar mengajar 9. Teknologi pendidikan I 10. Analisa interaksi belajar mengajar * penilain I	6. Latihan mengajar lengkap dengan bimbingan <ol style="list-style-type: none"> a. Merencanakan membuat lesson plan (unit) b. Memilih dan menggunakan beberapa strategi belajar c. Memilih, membuat, menggunakan media mengajar d. Melaksanakan pengajaran yang sudah direncanakan (1 unit) e. Menilai hasil pengajaran f. Menganalisa pelaksanaan 7. Partisipasi rapat guru sekolah 8. Melaksanakan administrasi sekolah	1. Diskusi 2. Seminar 3. Presentasi 4. Tutorial 5. Laporan individu/ kelompok 6. Analisa 7. Pembahasan buku paket	

1	2	3	4	5
VII & VIII	11. Strategi belajar mengajar 12. Satuan pelajaran 13. Model Belajar mengajar sistem pengajaran modul pengajaran individuil 14. Teknologi Pendidikan II Penilaian II	9. Latihan mengajar lengkap tanpa bimbingan langsung a. Merencanakan dan membuat beberapa unit pelajaran dari satu bidang study b. Memilih dan menggunakan beberapa strategi mengajar. c. Melaksanakan beberapa model pengajaran d. Melaksanakan pengajaran yang sudah direncanakan e. menganalisa program dan pelaksanaan pengajaran f. Mengadakan penilaian hasil pengajaran satu semester g. Menulis laporan seluruh pengalaman 10. Partisipasi dalam pertemuan orang tua murid dan guru 11. Partisipasi dengan petugas/ tenaga pendidikan lainnya 12. Partisipasi dengan petugas luar pendidikan dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. 13. latihan melaksanakan administrasi kepegawaian.	1. Diskusi 2. Seminar 3. Presentasi 4. Tutorial 5. Laporan individuil/ kelompok 6. Analisa 7. Pembahasan buku paket 8. Pertemuan tim tindak lanjut mengajar	Blok waktu

E. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian pengalaman hendaknya (Siswadi, 2005 : 10)

1. Diorganisir oleh suatu badan atau lembaga pada tingkat Institut/ Sekolah Tinggi (ST) untuk tiap Fak/ Jur. Sebagai salah satu alternatif pengorganisasian dapat dilihat dalam organigram pada halaman berikut.
2. Bimbingan pengalaman lapangan merupakan tanggung jawab bersama antara, Institut/ ST dengan Kandep/ Kadin/ Lembaga, atau instansi, dan sekolah tempat praktek pengamalan lapangan.

F. Uraian Tugas Penyelenggara dan Peserta Pengalaman Lapangan

1. Pimpinan Pengalaman Lapangan

- Tugas :
- 1) Merencanakan program pengalaman lapangan
 - 2) Mengadakan hubungan dengan sekolah-sekolah/ Departemen yang bersangkutan/ Kanwil.
 - 3) Melaksanakan supervisi pelaksanaan pengalaman lapangan
 - 4) Menentukan penempatan tutor dan mahasiswa
 - 5) Melakukan penilaian program pengalaman lapangan
 - 6) Mengkoordinasikan pelaksanaan program pengalaman lapangan
 - 7) Mengembangkan program/ pelaksanaan penyempurnaan

2. Koordinator Pengalaman Lapangan

- Tugas :
- 1) Membantu pimpinan pengalaman lapangan dalam merencanakan program pengalaman lapangan
 - 2) Mengarahkan aktivitas pengalaman lapangan
 - 3) Membimbing tutor dan guru pamong yang ada dibawah wewenangnya.
 - 4) Mengkoordinir kegiatan pengalaman lapangan disekolah-sekolah
 - 5) Menyelenggarakan diskusi-diskusi kelompok pengalaman lapangan

- 6) mengusahakan pengadaan alat-alat bantu atau materi yang diperlukan
- 7) Membuat laporan singkat tentang pelaksanaan pengalaman lapangan di daerah wewenangnya.

3. Tutor

- Tugas :
- 1) Membimbing mahasiswa dalam perencanaan/ pelaksanaan individual kegiatan pengalaman lapangan
 - 2) Menilai performance mahasiswa dalam pengalaman lapangan bersama-sama guru pamong.
 - 3) Menyelenggarakan dan memimpin diskusi antara mahasiswa, tutor dan guru pamong dalam pengalaman lapangan
 - 4) Bersama-sama guru pamong menyusun program kegiatan pengalaman lapangan

4. Guru

- Tugas :
- 1) Membimbing mahasiswa dalam pelaksanaan pengalaman lapangan
 - 2) Menilai performance mahasiswa dalam pelaksanaan pengalaman lapangan dan mengirim laporannya ke KPL dan PPL
 - 3) Memberikan umpan balik dalam pengkajian teori pengalaman lapangan
 - 4) Bersama-sama tutor menyusun program kegiatan pengalaman lapangan

5. Mahasiswa

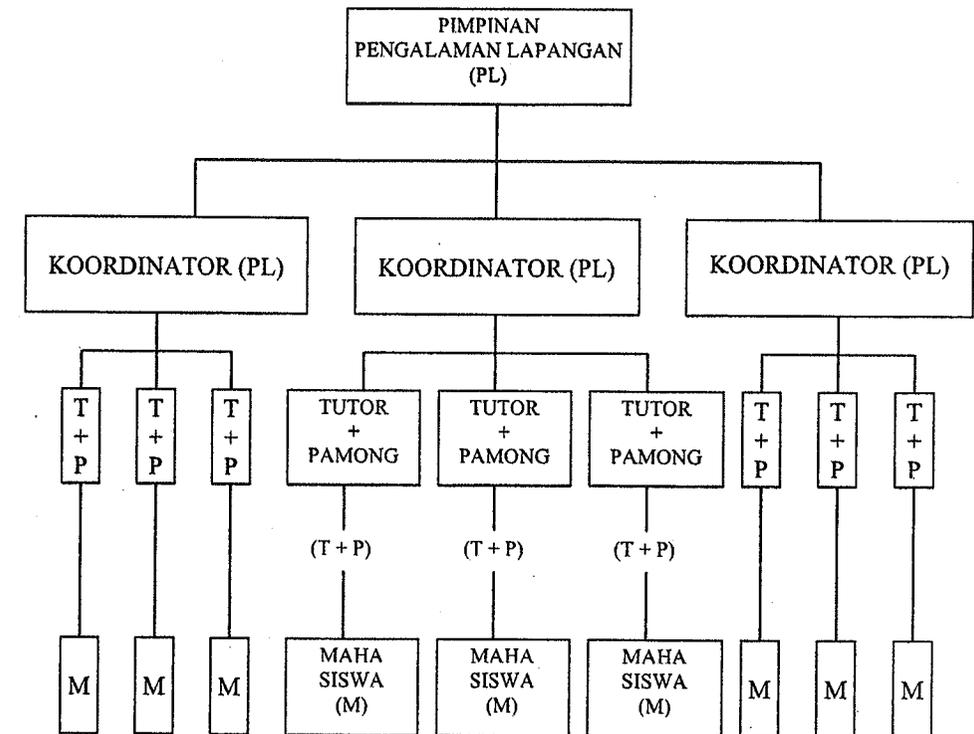
- Tugas :
- 1) Mempunyai Pengalam mengajar di sekurang-kurangnya 3 tahun
 - 2) Memiliki kewenangan mengajar dalam bidanga study pengalaman lapangan mahasiswa yang dibimbingnya, atau dalam metodologi pengajaran

G. Persyaratan Pembimbing Pelaksanaan Kegiatan Pengalaman Lapangan

a. Tutor

- 1) Mempunyai pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun
- 2) Memiliki kewenangan mengajar dalam bidang studi pengalaman lapangan mahasiswa yang dibimbingnya, atau dalam motodologi pengajaran

ORGANISASI PENYELENGGARA PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN



b. Guru Pamong

- 1) Mempunyai pengalaman mengajar di SD/SLTP/SLTA
- 2) Memiliki kewenangan mengajar dalam bidang study pengalaman mahasiswa yang dibimbingnya.

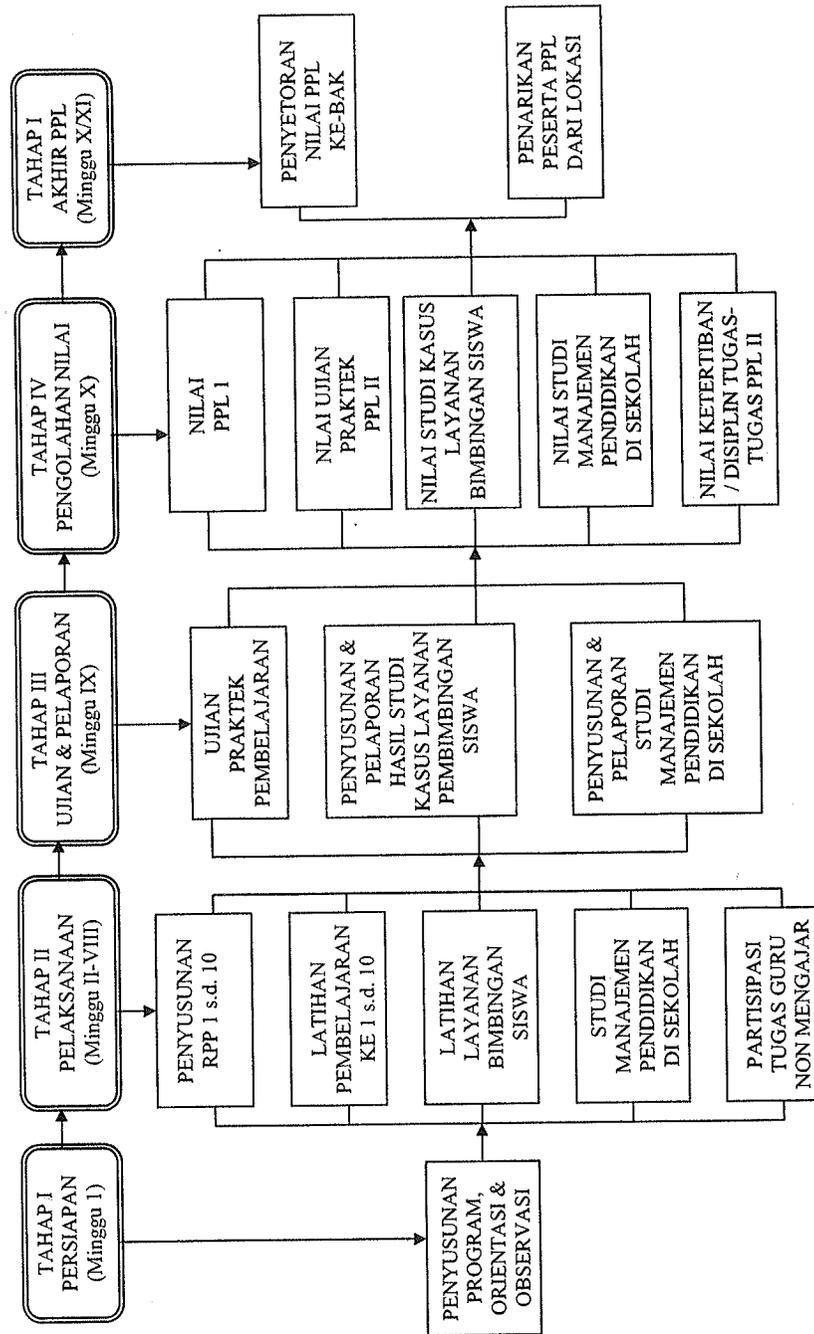
H. Catatan Pelaksanaan (Implikasi)

1. Diperlukan suatu organisasi pelaksanaan pada tingkat Institut atau Sekolah Tinggi.
2. Diperlukan adanya suatu mekanisme kerja yang jelas dan tegas
3. Melibatkan semua tenaga pengajar LPTK (Tarbiyah) dalam membimbing kegiatan pengalaman lapangan yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara *team teaching*. Untuk melaksanakan ini perlu ditetapkan suatu peraturan baru tentang jumlah jam wajib mengajar dosen.
4. Melibatkan banyak sekolah dalam memperoleh pengalaman lapangan. Untuk itu perlu diperbimbangkan hal-hal sebagai berikut :
 - 1) Tanggung jawab pembinaan program kegiatan lapangan merupakan tanggung jawab bersama lembaga (instansi), Kandepag, Kadinan Pendidikan, dan sekolah/ madrasah
 - 2) Baik LPTK (jurs. Tarbiyah) maupun sekolah hendaknya betul-betul merasa memperoleh kemanfaatan dari kegiatan pengalaman itu. Untuk mencapai kemanfaatan bersama ini antara lain dipersyaratkan tingkatan kemampuan dan ketrampilan tertentu yang diperoleh mahasiswa calon guru agar pengalaman lapangan benar-benar berfungsi bukan hanya sebagai latihan praktek belaka tetapi juga memberi peningkatan penuaian tugas-tugas sekolah.
 - 3) Adanya sistem insentif yang layak bagi guru pamong, kepala sekolah, tenaga teknis edukatif yang terlibat dalam kegiatan tersebut antara lain dalam bentuk

honorium, fasilitas akademis dan sebagai bahan pertimbangan untuk kenaikan pangkat berikutnya. Dalam hubungan ini, skala gaji dan tunjangan fungsional guru yang diusulkan hendaknya bisa dimanfaatkan sebagai imbalan bagi partisipasi para guru dan petugas pendidikan lainnya dalam program pembinaan profesional calon guru.

5. Memerlukan penataran khusus para guru-guru pamong, kepala sekolah dan tutor dan tenaga edukatif lainnya yang terlibat dalam kegiatan pengalaman lapangan, tentang tugas dan kewajiban mereka dalam membimbing mahasiswa dengan tekanan pada kegiatan belajar yang berpusat pada siswa (*Student Active Learning*)
6. Memerlukan biaya yang relatif lebih banyak. Segala pembiayaan yang menyangkut kegiatan pengalaman lapangan hendaknya dapat diadakan secara tersendiri antara lain melalui SP4.
7. Memerlukan suatu forum untuk membicarakan pengembangan pelaksanaan kegiatan pengalaman lapangan secara periodik oleh unsur LPTK dan pihak-pihak lain yang berhubungan.
8. Memerlukan pengaturan waktu yang lebih cermat dan efektif sehubungan dengan sistem blok waktu (*time blocking system*)
9. Memerlukan penjajagan kemungkinan pemanfaatan dan penunjanan KKN, terhadap kegiatan pengalaman lapangan bagi mahasiswa yang langsung mengikuti Program S-1. Artinya kalau memang dimungkinkan, sebagai kegiatan KKN diarahkan secara sengaja bagi pembinaan profesional, misalnya pada tahap-tahap latihan mengajar lengkap tanpa *bimbingan (full-responsibility teaching)* para calon guru di tempatkan di sekolah-sekolah di mana guru-guru mata pelajaran atau bidang study tertentu dibutuhkan sehingga para calon memperoleh pengalaman mengajar yang lebih kaya.
10. Mempertimbangkan adanya alokasi waktu tersendiri untuk mengumpulkan data di samping waktu yang telah disediakan untuk kegiatan pengalaman lapangan (Siswadi, 2005 : 14)

FLOW CHART PELAKSANAAN PPL



GAMBAR 1 : Bagan Alur Pelaksanaan PPL-II / Kependidikan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Gafur, *Desain Instruksional*, Tiga Serangkau, Solo
- Abdul Kadir Mursy at all., *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktek Untuk Calon Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981
- Ad Rodijkers, *Mengajar Dengan Sukses*, Gramedia, Jakarta, 1980
- Ahmad, Munardji, *Buku Pedoman Praktek Keguruan*, Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, 1989
- Allen Dan D. Ryan, *Macro Teaching Reading*, Mass Addison Widy Publishing, Comp. Inc, 1969
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SMP-SMA*, 2006
- Bola J.I., *Supervisi Klinis*, P 2 LPTK, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, Departemen Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta, 1982
- , *Ketrampilan Menggunakan Variasi*, 1982
- Brown, 5, *Micro Teaching Aprogramme Of Teaching Skill*, Nethwen, dan Co. Ltd, 1975
- Depdikbud. *Pedoman Pelaksanaan Pula Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia. Buku III Tentang Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, Jakarta : Proyek Pengembangan Pdd. Diploma Kependidikan Dikt, 1980
- Ditjen Binbaga, *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN* 1995
- Entang, M. *Topik Umum 5 Program Pengalaman Lapangan*, Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud, 1980
- Hasibuan dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Roselakarya, Bandung, 1991
- Hasibuan, Ibrahim dan Toelive, *Proses Belajar Mengajar Ketrampilan Dasar Pengajaran Micro*, Remaja Roselakarya, Bandung 1991

- Khol, Helbert, On Teaching. London : Methun Co. Ltd, 1976
- Marrison, A-dan DM. Instyre. Teacher and Teaching P- London : Penguin Modern Psy, 1976
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pusat Laboratorium dan Praktikum Terpadu (PLPT) Pedoman PPL STAIN Tulungagung Tahun 2006/2007
- Putt, C, Robert. Working Whith the Student Techer. Dansville, New York : Inrtuctor Publicatio, Inc, 1971
- Rustana Ardiwinata dan Aries Cahyono, Program Pengalaman Lapangan, Proyek Pembinaan Pendidikan Guru Agama Islam, Jakarta, 1988
- S. Mapossoro dan S.L Lasulo, Pengembangan Program Pengalaman Lapangan, Proyek Pengembangan Pendidikan guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980
- S.L. Lasilo at. oll., Micro Teaching, Proyek Pengembangan pendidikan Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980
- Siswadi at. oll., Laporan Penelitian Efektivitas Dan Prospek PPI Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Suan Ampel, 1992
- Siswadi, Program Pengalaman Lapangan, Tulungagung, STAIN Tulungagung, 2005
- Stones, Edgard dan Sidney Morres. Teaching Practice. London : Methuen and Co. Ltd. 1972
- Sudirdjo, Manfaat Pencatatan Intervensi Belajar Dalam Micro Teaching, Kertas Kerja, P 3 G, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977
- Sugeng Paranto, Pengantar Pelaksanaan Micro Teaching, Lembaga Praktek Keguruan, Surabaya, 1977
- T. Raka Joni, Pengembangan Kurikulum IKIP-FIP/FKG: Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi P3G, Jakarta 1979.

Udin Sarifuddin Winata Putra dan Rustana Ardi Winata, Perencanaan Pengajaran, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Universitas Terbuka, Jakarta, 1991

UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

BIOGRAFI PENULIS

Munardji, Drs. H., M.Ag. dilahirkan di Ponorogo, 18 Desember 1954. Dia adalah Dosen Tetap STAIN Tulungagung sejak tahun 1985, sekarang tinggal di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 15 Ponorogo dengan istri Nuraini, Hj. BA dan anak-anaknya, Fahmy Ardhiansyah (mahasiswa) dan Arfin Nurma Halida (pelajar).

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Bulukidul Ponorogo, berijazah tahun 1968; Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri Takeran Magetan berijazah tahun 1971 ; Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri Takeran Magetan, berijazah tahun 1974; Sarjana lengkap Program Doktorat, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, berijazah tahun 1980; Sarjana Magister (S2) Jurusan Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, berijazah tahun 2000; dan sedang menempuh S3 Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2007/2008 sampai sekarang. Pernah nyantri di Pondok Salafiyah Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan tahun 1968 – 1974.

Selain sebagai dosen tetap di STAIN Tulungagung, sejak tahun 1980 – 1985, penulis juga pernah menjadi Dosen Tidak Tetap di Fakultas Tarbiyah Bojonegoro IAIN Sunan Ampel dan Dosen Tidak Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro sejak tahun 1982-1985; dan sebagai Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tulungagung mulai tahun 1989 sampai sekarang. Pengalaman lain sebelum menjadi dosen penulis pernah mengajar di Taman Kanak-Kanak dan Madrasah Ibtidaiyah pada Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Ponorogo, tahun 1974-1978.

Beberapa karya ilmiah yang ditulisnya ada yang berbentuk buku seperti Ilmu Budaya Dasar (Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel 1996); dan Pedoman Praktek Mengajar (Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel 1989); Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam (STAIN Tulungagung 2000); dan Ilmu Pendidikan Islam (Bina Ilmu Jakarta Pusat 2004). Selain itu, penulis juga aktif menulis beberapa jurnal dan aktif meneliti baik secara mandiri dan kelompok.

LAMPIRAN
FORMAT A

LEMBAR OBSERVASI KETRAMPILAN
MEMBERI PENGUATAN

Nama Praktikan : Hari/tanggal :
Mata Pelajaran : Sekolah :
Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Ketrampilan	Ya	Tidak	Komentar (tepat, tidak tepat, dst)
1.	Penguatan Verbal a. Kata – kata - Bagus - Benar - Tepat b. Kalimat - Pekerjaanmu baik sekali - Saya senang dengan pekerjaanmu - Pekerjaanmu makin lama makin baik
2.	Penguatan non Verbal - Mimik / gerak tubuh - Mendekati - Sentuhan

....., tgl.....
Pengamat

FORMAT B1

LEMBAR OBSERVASI KETRAMPILAN BERTANYA DASAR

Nama Praktikan : Hari/tanggal :
Mata Pelajaran : Sekolah :
Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Ketrampilan	Frekuensi	Komentar
1.	Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat
2.	Pemberian Acuan
3.	Pemusatan
4.	Pemindahan Giliran
5.	Penyebaran - Keseluruhan - Respon Siswa
6.	Pemberian waktu berfikir
7.	Pemberian tuntunan - Pengungkapan pertanyaan dengan cara lain - Pengulangan penjelasan sebelumnya

....., tgl.....
Pengamat

FORMAT B2

LEMBAR OBSERVASI KETRAMPILAN BERTANYA LANJUT

Nama Calon/Guru : Hari/tanggal :

Bidang Studi : Sekolah :

Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Keterampilan	Frekuensi	Komentar
1.	Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan a. Ingatan b. Pemahaman c. Aplikasi d. Analisis e. Sintesis f. Evaluasi
2.	Unit pertanyaan
3.	Pernyataan melacak : a. Klasifikasi b. Pemberian alasan c. Kesepakatan d. Ketetapan e. Relevansi f. Contoh g. Jawaban kompleks
4.	Mendorong terjadinya interaksi

....., tgl.....
 Pengamat

FORMAT C

**LEMBAR OBSERVASI KETRAMPILAN
 MENGADAKAN VARIASI**

Nama Calon/Guru : Hari/tanggal :

Bidang Studi : Sekolah :

Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Keterampilan	Komentar
	Variasi dalam gaya mengajar	
1.	Suara : nada suara, volume suara, kecepatan bicara
2.	Mimik dan gerak – gerak tangan dan badan untuk menjelaskan pelajaran
3.	Kesenyapan : memberikan waktu senyap / hening dalam pembicaraan
4.	Kontak pandang : melayangkan pandangan / kontak pandang dengan siswanya
5.	Perubahan posisi : bergerak
6.	Memusatkan ; tekanan pada butir yang penting
7.	Variasi visual
8.	Variasi oral : suara / rekaman
9.	Variasi AVA
10.	Variasi pola interaksi

....., tgl.....
 Pengamat

FORMAT D

**LEMBAR OBSERVASI KETRAMPILAN
MENJELASKAN**

Nama Calon/Guru : Hari/tanggal :
 Bidang Studi : Sekolah :
 Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Ketrampilan	Ya	Tidak
1.	Kejelasan : a. Menggunakan kalimat yang berbelit-belit b. Menghindari kata yang berlebihan dan yang meragukan
2.	Penggunaan contoh / ilustrasi : a. Menggunakan contoh-contoh b. Contoh relevan dengan penjelasan c. Contoh sesuai dengan kemampuan anak
3.	Pengorganisasian a. Pola struktur sajian b. Memberikan ikhtisar butir yang penting
4.	Penekanan pada yang penting a. Dengan suara b. Dengan cara mengulangi c. Dengan gambar, demonstrasi d. Dengan mimik, gerakan
5.	Balikan : Mengajukan pertanyaan

....., tgl.....
 Pengamat

FORMAT E

**LEMBAR OBSERVASI
MEMBUKA MENUTUP PELAJARAN**

Nama Calon/Guru : Hari/tanggal :
 Bidang Studi : Sekolah :
 Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Ketrampilan	Frekwensi penggunaan
	Membuka pelajaran	
1.	Menarik perhatian siswa a. Gaya mengajar guru b. Penggunaan alat bantu c. Pola interaksi
2.	Menimbulkan motivasi a. Kehangatan / keantusiasian b. Menimbulkan rasa ingin tahu c. Mengemukakan ide d. Memperhatikan minat siswa
3.	Memberi Acuan a. Mengemukakan tujuan b. Langkah-langkah c. Menggunakan pernyataan-pernyataan
4.	Membuat kaitan a. Membandingkan pengetahuan baru dengan yang lama b. Menjelaskan konsep sebelum bahan terinci
	Menutup Pelajaran	
1.	Meninjau Kembali : Merangkum / meringkaskan
2.	Mengevaluasi : Demonstrasi dan pembagiannya

....., tgl.....
 Pengamat

FORMAT F

LEMBAR OBSERVASI

KETRAMPILAN MENGELOLA KELAS KOMPONEN PRAKARSA GURU

Nama Calon/Guru : Hari/tanggal :
 Bidang Studi : Sekolah :
 Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Ketrampilan	Penggunaan	Komentar
1.	Bersikap tanggap : - Memandang secara seksama - Gerakan mendekati - Teguran
2.	Membagi perhatian - Secara visual - Secara verbal - Viasual verbal
3.	Memusatkan perhatian kelompok - Menyiapkan - Mengarahkan perhatian - Menyusun komentar
4.	Menuntut tanggung jawab siswa - Menyuruh siswa lain mengawasi rekannya - Menyuruh siswa menunjukkan pekerjaannya
5.	Petunjuk yang kelas - Kepada seluruh kelas - Kepada individu

....., tgl.....
 Pengamat

FORMAT G

LEMBAR OBSERVASI

KETRAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK

Nama Calon/Guru : Hari/tanggal :
 Bidang Studi : Sekolah :
 Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Ketrampilan	Frekwensi penggunaan
1.	Memusatkan perhatian a. Merumuskan tujuan b. Merumuskan masalah c. Membuat rangkuman
2.	Memperjelas masalah dan urutan pendapat a. Merangkum b. Menggali c. Menguraikan secara rinci
3.	Menganalisis pandangan siswa : a. Menandai persetujuan / ketidaksetujuan b. Meneliti alasan
4.	Meningkatkan urusan siswa : a. Menimbulkan pernyataan b. Menggunakan contoh c. Menunggu d. Memberi dukungan
5.	Menyebarkan kesempatan berpartisipasi a. Meneliti pandangan b. Menghentikan monopoli
6.	Menutup Diskusi - Merangkum - Menilai

....., tgl.....
 Pengamat

FORMAT H1

**LEMBAR OBSERVASI
KETRAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL**

Nama Calon/Guru : Hari/tanggal :
 Bidang Studi : Sekolah :
 Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Ketrampilan	Tanda V
1.	Ketrampilan pengorganisasian - Memberikan motivasi - Membuat variasi - Mengkoordinasi - Membagi perhatian - Menutup
2.	Membimbing dan memudahkan belajar - Memberi penguatan - Supervisi proses awal - Supervisi proses lanjut - Interaksi
3.	Rencana Penggunaan - Ruang - Alat-alat - Sumber - Gerakan Siswa - Gerakan Guru
4.	Pemberian tugas - Diarahkan dengan jelas ? - Menarik dan menantang ? - Memberikan kesempatan

....., tgl.....

Pengamat

FORMAT H2

**LEMBAR OBSERVASI
KETRAMPILAN MENGAJAR PERSEORANGAN**

Nama Calon/Guru : Hari/tanggal :
 Bidang Studi : Sekolah :
 Pokok Bahasan : Kelas/Smt. :

No.	Komponen Ketrampilan	Tanda V
1.	Berkomunikasi antar pribadi - Menunjukkan kehangatan - Menunjukkan kepekaan - Mendengarkan - Merespon - Mendukung - Mengerti perasaan - Menangani emosi siswa
2.	Merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar - Menetapkan tujuan - Merencanakan kegiatan - Memberi nasehat - Membantu nilai
3.	Rencana - Kegiatan setiap orang - Penyediaan alat - Penyediaan sumber - Cara membantu siswa
4.	Cara Pendekatan Guru - Menyenangkan - Menantang siswa berfikir - Mendorong siswa berpendapat - Mendorong siswa menyelesaikan tugas

....., tgl.....

Pengamat
